

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa penyandang cacat tidak memiliki kemampuan kerja, masyarakat juga menganggap rendah dan kurang menerima keberadaan para penyandang cacat dengan cara dikucilkan, dianggap lemah dan perlu dikasihani. Stigma dan *stereotype* inilah yang masih melekat di masyarakat tentang penyandang cacat tersebut. Hal ini menyebabkan masalah dalam segi pekerjaan mereka dan berujung tidak ada lapangan pekerjaan untuk penyandang cacat.

Pada dasarnya orang cacat maupun orang normal mempunyai hak yang sama dalam bidang pengajaran. Menurut Sudjadi dan S. Wardoyo “hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XIII pasal 31 ayat (1) yang berbunyi tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Sesuai dengan berat ringannya kecacatan diberikan pelayanan rehabilitasi sosial supaya dapat mempersiapkan diri dalam mengatasi permasalahan hidup di masa yang akan datang”.¹

¹ Sudjadi dan S. Wardoyo, *Pelayanan Rehabilitasi Sosial untuk Membantu Kemandirian*, jurnal *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2005, hlm 69.

Pada kenyataannya hal tersebut semakin menjauhkan penyandang cacat dari lingkungan sosialnya. Akibatnya, stigma negatif terhadap penyandang cacat tidak kunjung hilang. Untuk itu penyandang cacat harus kembali kepada masyarakat, berbaur dengan masyarakat, dan menjadi bagian dari masyarakat itu.

Menurut Sri Kusniati dalam bukunya menerangkan bahwa:

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang bahwa “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif”.²

Kehadiran masalah penyandang cacat memerlukan perhatian kita bersama, karena masalah kecacatan dapat menimpa semua golongan manusia, baik anak-anak, dewasa maupun tua serta mereka yang miskin maupun kaya, terlebih kecacatan dapat disebabkan oleh faktor pembawaan sejak lahir, karena sakit maupun akibat kecelakaan.

Menurut Sri Kusniati ada empat golongan penyandang penyandang cacat yaitu: penyandang cacat, penyandang cacat netra, penyandang cacat mental dan penyandang cacat rungu/wicara.³ Salah satu bentuk penyandang cacat tubuh atau tuna daksa adalah penyandang paraplegia yaitu cacat yang pada umumnya tulang belakang disebabkan karena kerusakan susunan syaraf sehingga kedua anggota gerak bawah (kedua tangkai) menjadi layu atau tidak dapat digerakkan.

²Kusniati Sri, *Pedoman Umum Tanggung Jawab Negara dalam Pelayanan Sosial Penyandang Cacat*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 1997), hlm. 3

³ *Ibid*, bab 1 pasal 1 hlm. 4

Sebagai warga Negara para penyandang paraplegia juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh tingkat kesejahteraan dan turut serta dalam usaha kesejahteraan sosial, sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 6/74 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial.

Kondisi obyektif menunjukkan bahwa para penyandang cacat tubuh dalam usaha untuk mewujudkan mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih layak dan usaha turut serta dalam usaha kesejahteraan sosial seperti tersebut diatas masih mengalami beberapa kesulitan-kesulitan baik yang bersifat intern maupun ekstern. Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan karena adanya: Hambatan pada perilaku dan gerak langkah/masalah jasmani, masalah pekerjaan dan ekonomi, masalah sosial dan kecacatannya menimbulkan kehilangan pekerjaan.

Menjadi seorang penyandang cacat bukan merupakan sebuah pilihan melainkan kondisi dan situasi yang mengharuskan mereka untuk menerima takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan. Tetapi, bagaimanapun kondisinya, mereka adalah manusia yang mempunyai mimpi dan harapan hidup seperti layaknya manusia normal lainnya, oleh karena itu dibutuhkan sebuah pembelajaran keterampilan untuk menumbuhkan semangat hidup dan rasa percaya diri sendiri dan mengangkat harga dirinya dengan pembelajaran keterampilan tersebut sehingga kecacatannya tidak dirasakan sebagai beban.

Hal inilah yang menjadikan penyandang cacat dapat berbaur ke masyarakat dengan cara mengenalkan hasil keterampilan yang dipasarkan kepada masyarakat luas serta para penyandang cacat dapat mengembangkan potensi atau bakat yang

mereka miliki. Pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan, rasa percaya diri, dan kemandirian penyandang cacat sesuai dengan tingkat kecacatannya, melalui kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan hidup praktis, produktif dan ekonomis. Pada saat yang sama, stigma masyarakat pun hilang dengan sendirinya dan berganti dengan penerimaan penyandang cacat sebagai bagian dari masyarakat, sehingga tidak ada lagi diskriminasi yang dapat menghambat pemberdayaan sumber daya manusia penyandang cacat ini.

Menurut Jihat Santosa dalam tesisnya menerangkan bahwa:

Berbagai usaha yang dilaksanakan oleh institusi baik pemerintah maupun non pemerintah yang melaksanakan rehabilitasi terhadap penyandang cacat tubuh, diharapkan mampu untuk mengatasi berbagai kendala dalam mengajar ketinggalan tersebut. Untuk itu pembinaan keterampilan baik kualitas maupun produktifitas kerja penyandang cacat tubuh perlu ditingkatkan, antara lain dengan kualitas yaitu *assesment* atau penyandraan *vocational* dalam upaya untuk mengetahui bakat serta minat dari masing-masing penyandang cacat disesuaikan dengan kondisi kecacatannya, bimbingan penyuluhan dalam bidang keterampilan pekerjaan, penentuan program rehabilitasi oleh tim rehabilitasi, latihan keterampilan kerja dan ujian keterampilan kerja yang kesemuanya itu senantiasa berorientasi pada pasar kerja.⁴

Pembelajaran keterampilan mendukung para penyandang cacat untuk mengeksplorasi bakatnya dalam berkreaitivitas dalam menghasilkan keterampilan yang terampil. Menurut surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1661 Tahun 1986 disebutkan: “tentang penyelenggaraan panti penyantunan paraplegia pondok

⁴ Jihat Santosa, *Kontribusi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Pemberdayaan Penyandang Cacat Tubuh Studi Kasus Pada Perusahaan Garmen PT. Great River Internasional, Nanggewer, Cibinong, Bogor* (Tesis S2 Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia 2002), tidak dipublikasikan.

bambu.”⁵ Pelaksana pemberdayaan yang dilakukan Sasana yaitu pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan di Sasana diartikan sebagai proses belajar untuk para penyandang cacat tubuh yang mendapat julukan dengan sebutan warga binaan sosial menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir hingga para warga binaan sosial mendapatkan pemahaman akan pengetahuan dan keterampilan praktis.

Pelatihan kewirausahaan di sasana ini dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan kemahiran kepada para warga binaan sosial (WBS), karena melalui cara ini para penyandang dapat berdaya dan tidak bergantung pada pertolongan orang lain. Ada beberapa jenis keterampilan yang ditekuni oleh penyandang cacat di Sasana Bina Daksa Budi bhakti ini yaitu: mengajar private les matematika dan bahasa inggris, komputer, service elektronik atau las, kerajinan tangan seperti menjahit dan kristik, kartu ucapan, *papertole* (lukisan tiga dimensi), dan tanaman hias.

Keterampilan inilah diharapkan penyandang cacat dapat mendapatkan kesejahteraan mereka. Dengan adanya Panti Sosial Sasana Bina Daksa Pondok Bambu dapat membantu para penyandang cacat untuk dileburkan dalam masyarakat secara inklusif, yang tentunya membutuhkan penerimaan dari masyarakat pula secara bertahap, sehingga seiring dengan proses yang terus berjalan, penyandang cacat pada akhirnya diterima sebagaimana orang normal lainnya. Pada titik inilah penyandang cacat merasa nyaman dalam kehidupannya sehingga mampu berkreasi dan

⁵ SK Gubernur DKI Jakarta No. 1661 Tahun 1986 disebutkan: tentang penyelenggaraan panti penyantunan paraplegia pondok bambu.

meningkatkan kemampuannya secara berkesinambungan dan tentu didukung pula oleh kebijakan negara yang tidak lagi diskriminatif.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pada masyarakat umumnya masih ada anggapan penyandang cacat tidak memiliki kemampuan kerja, masih menganggap rendah dan kurang menerima keberadaan para penyandang cacat dengan cara dikucilkan, dianggap lemah dan perlu dikasihani. Stigma masyarakat itulah yang menjadikan penyandang cacat sulit mendapat pekerjaan.

Pada kenyataannya berbeda dengan penyandang cacat tubuh yang ada di Sasana Bina Daksa. Tuna daksa di panti ini diberdayakan pada keahliannya masing-masing yaitu dengan membuat hasil karya berupa keterampilan praktis. Serta para penyandang cacat di Sasana di bina untuk menjadi wirausaha yang mampu bersaing dengan orang normal lainnya.

Bertumpu pada argumen di atas, penelitian ini terdiri atas dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana model pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan kewirausahaan pada penyandang cacat tubuh di Sasana Bina Daksa?
2. Bagaimana manfaat model pendidikan wirausaha bagi penyandang cacat tubuh di Sasana Bina Daksa?

C. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti dalam melakukan penelitian, tentunya memiliki tujuan dari penelitian yang dia lakukan. Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini, yang pertama adalah ingin mendeskripsikan dan mengetahui model pendidikan penyandang cacat yang ada di Panti Sosial Sasana Bina Daksa. Tujuan yang kedua adalah mengajarkan proses pembelajaran keterampilan serta pembinaan dalam pendidikan berwirausaha yang ditanamkan panti ini, agar para penyandang cacat mempunyai modal *skill* dan keahlian dalam keterampilan. Serta menunjukkan ke masyarakat luas bahwa para penyandang cacat tubuh ini juga dapat berguna dan menghasilkan karya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam tulisan ini terdiri dari dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pertama, manfaat teoritis skripsi ini adalah mengacu pada aspek pendidikan sosiologis dengan menggunakan beberapa teori pendidikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir taktis dan strategis dalam menganalisis model pendidikan yang terjadi di Panti Sosial Sasana Bina Daksa. Selain itu juga diharapkan penulisan ini akan memberikan sumbangan bagi kemajuan keilmuan sosiologi khususnya dalam konteks kajian pendidikan sosiologi dalam model pendidikan wirausaha tuna daksa pada proses pembelajaran keterampilan praktis dan dapat menjadi referensi untuk penelitian penelitian berikutnya yang relevan. Kedua, secara praktis skripsi ini diharapkan dapat menjadi

bahan masukan dan rujukan bagi masyarakat dalam meningkatkan kepedulian sosial bagi tuna daksa.

E. Tinjauan Pustaka

Penyandang tunadaksa seperti yang dijelaskan Jihat Santosa bahwa “pada prinsipnya individu yang mengalami kelainan tubuh baik berupa kelainan bentuk, tidak sempurnanya organ tubuh, tidak lengkapnya fungsi tulang, otot dan persendian, sehingga dalam hal pelayanan secara khusus seperti lembaga Rehabilitasi Sosial Bina Daksa, atau lembaga rehabilitasi sosial lainnya.”⁶

Dalam membuat sebuah penelitian, tentunya peneliti membutuhkan referensi atau tinjauan pustaka sejenis untuk melihat kekurangan dan kelebihan yang ada pada penelitian sebelumnya. Pada studi penelitian ini, ada beberapa yang menjadi acuan untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka sejenis untuk penelitian ini. Peneliti mengambil rujukan beberapa penelitian sejenis untuk menggali potensi atau bakat guna memberikan informasi bahwa penyandang cacat berhak mendapatkan perlakuan yang sama, antara lain:

Pertama, Penelitian karya Wita Andriyani⁷ dalam skripsi tersebut peneliti menjelaskan bahwa terdapat pendiskriminasian antara aparat negara dan masyarakat luas terhadap penyandang cacat. Panti sasana ini membentuk suatu komunitas kelompok yang hanya khusus untuk penyandang cacat tubuh. sedangkan perbedaan

⁶ Jihat Santosa, *Op.Cit* hlm 8.

⁷ Wita Andriyani, *Peran Sasana Dalam Memberdayakan Tuna Daksa*, Skripsi, Jakarta: Jurusan Sosiologi Program Studi Sosiologi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2005.

penelitian ini adapun beberapa kekurangan yang penulis lihat dari penelitian karya Wita Indriyani adalah penelitian tersebut kurang memfokuskan proses pembelajaran keterampilan pada penyandang cacat tubuh.

Penelitian yang Kedua adalah studi jurnal penelitian yang dilakukan oleh Arifah A. Riyanto.⁸ Dalam studi penelitiannya, mengkaji tentang pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga sehingga melalui sisi-sisi yang ditimbulkan oleh setting sosial dan berdampak kepada pelaku maupun komunitas kewirausahaan antara lain: adanya perubahan, perilaku serta kekuatan sosial seperti pengetahuan, keterampilan, partisipasi dalam organisasi sosial dan informasi tentang sumber-sumber keuangan, kemiskinan serta akses ekonomi, politik dan budaya etos.

Kekurangan atau kelemahan pada penelitian ini adalah peneliti kurang membahas secara mendalam mengenai profil perempuan di daerah Ciamis serta kurangnya metode proses belajar keterampilan di kabupaten Ciamis tersebut. Hal ini bisa dikarenakan oleh cakupan lokasi yang menjadi objek penelitian yang terlalu banyak dengan mengambil satu kabupaten dan sulitnya mencari konsep sosiologis untuk menjelaskan kegiatan pembelajaran keterampilan berwirausaha tersebut.

Ketiga adalah studi tesis penelitian yang dilakukan Dinah Pangestuti⁹ dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penyandang tuna daksa dalam membantu

⁸ Arifah A. Riyanto, *Keterampilan Berwirausaha bagi Perempuan untuk Peningkatan Kesejahteraan Keluarga* dalam Jurnal *Dinamika Pendidikan dan Lingkungannya* No.3, Jakarta: UPI Press, 2006.

⁹ Dinah Pangestuti, *Proses Pelaksanaan Program Pemberdayaan Penyandang Cacat Tubuh Melalui Pelatihan Kerja Pada Program Rehabilitasi Sosial (Studi Kasus: Di PRSBD "PROF. DR.*

kemandirian dan bimbingan sosial melalui keterampilan kerja, agar penyandang tuna daksa berkehidupan dimasyarakat maupun keluarga menjadi sejahtera. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Panti Sosial Sasana lebih menekankan pada proses belajar pelatihan keterampilan.

Tinjauan pustaka sejenis yang telah didapat oleh peneliti dalam penelitian ini, dimaksudkan agar peneliti bisa memiliki dan menambah wawasan, serta melihat beberapa kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi penulis yang sekaligus menjadi peneliti dalam penelitian ini, untuk melengkapi kelemahan-kelemahan yang ada pada penelitian sebelumnya. Untuk lebih jelasnya berikut ini gambaran penelitian sejenis secara ringkas mengenai persamaan dan perbedaan dalam Tabel I.1

Tabel I.1
Tabel Pustaka Sejenis

No	Tinjauan Pustaka	Jenis Tinjauan Pustaka	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>“Peran Sasana dalam Memberdayakan Tuna Daksa”.</p> <p>Oleh Wita andriyani (Jurusan Sosiologi Pembangunan, Universitas Negeri Jakarta, 2005)</p>	Skripsi	Penelitian ini mengkaji para penyandang cacat di Sasana dalam memberdayakan tuna daksa	Penelitian ini lebih mengarah kepada Mengkaji Model Pendidikan Wirausaha Penyandang Cacat Tubuh di Panti Sosial
2.	<p>“Keterampilan Berwirausaha bagi Perempuan untuk Peningkatan Kesejahteraan Keluarga.”</p> <p>Oleh Arifah A. Riyanto (Jurnal Pendidikan Indonesia, 2006)</p>	Jurnal	Penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran keterampilan berwirausaha sehingga melalui sisi-sisi yang ditimbulkan oleh setting sosial dan berdampak kepada pelaku maupun komunitas kewirausahaan.	Pada penelitian ini memfokuskan model pendidikan wirausaha kepada penyandang cacat tubuh di panti sosial.
3.	<p>“Pemberdayaan Penyandang Cacat Tubuh Melalui Pelatihan Kerja Pada Program Rehabilitasi Sosial”</p> <p>Oleh Dinah Pangestuti (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia 2003).</p>	Tesis	Penelitian ini mengkaji tentang penyandang tunadaksa dalam membantu kemandirian dan bimbingan sosial melalui keterampilan kerja, agar penyandang tunadaksa berkehidupan dimasyarakat maupun keluarga menjadi sejahtera.	Penelitian ini lebih menekankan pada proses belajar pelatihan keterampilan.
4.	<p>“Model Pendidikan Tuna Daksa” studi kasus: Proses Pembelajaran Keterampilan Praktis di Panti Sosial Sasana Bina Daksa Budi Bhakti</p>	Skripsi	Penelitian ini mengkaji tentang proses pembelajaran keterampilan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh tuna daksa di Panti Sosial Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu Jakarta Timur.	

Sumber: Diolah Dari Data Pustaka Sejenis, 2011.

Tabel I.1. Menjelaskan bahwa tinjauan-tinjauan penelitian di atas telah memberikan beberapa referensi serta contoh-contoh tentang rujukan penelitian sejenis, sehingga penelitian dapat melihat secara seksama perbandingan-perbandingan dari penelitian satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti dapat terhindari dari kesamaan fokus penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan memang terdapat hubungan antara Model Pendidikan Wirausaha Terhadap Penyandang Cacat Tubuh Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan.

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep Model Pendidikan Luar Biasa

Untuk mengetahui model pendidikan luar biasa, sebelumnya kita harus mengetahui pengertian dan makna secara detail, dalam bukunya Sri Ambar berpendapat bahwa:

Pendidikan luar biasa disebut Ortopedagogik yang berasal dari bahasa Belanda *Orthopaedagogiek*. Ortopedagogik berasal dari bahasa Yunani, *Ortos* artinya lurus atau baik atau sembuh atau normal, *Paedos* artinya anak, dan *agogos* artinya pendidikan atau pimpinan atau bimbingan. Dengan demikian, Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus atau ortopedagogik dapat diartikan sebagai pendidikan yang bersifat meluruskan, memperbaiki, menyembuhkan, atau menormalkan.¹⁰

Pendapat lain Sri Ambar mengatakan bahwa terdapat beberapa model pendidikan luar biasa diantaranya:

Pertama normalisasi; Pengertian normalisasi atau disebut juga *mainstreaming* yaitu penyediaan pola dan kondisi kehidupan sehari-hari bagi penyandang cacat sedekat mungkin dengan pola dan kondisi masyarakat umum. Dalam hal ini, perlu diciptakan

¹⁰ Sri Ambar Arum Wahyu, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa Dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005, hlm 46.

situasi lingkungan sosial yang normal. Apabila dilakukan di kelas guru secara variatif pada waktu yang berbeda-beda dapat meningkatkan interaksi positif antara siswa luar biasa dengan siswa yang normal. *Kedua* adalah integrasi yaitu; suatu bentuk pendidikan terpadu (integrasi di Indonesia, pendidikan terpadu di Indonesia tidak identik dengan konsep *mainstreaming* atau *inclusion* yang diterapkan di negara-negara barat. *Ketiga Mainstreaming*; kata *Mainstreaming* berasal dari kata *mainstream* yang berarti masyarakat umum. Dalam bidang pendidikan luar biasa, kata *mainstreaming* berarti menempatkan anak luar biasa didalam kehidupan masyarakat umum atau di sekolah umum untuk memberi kesempatan sebesar-besarnya kepada anak luar biasa bersama teman-teman normalnya dengan fasilitas umum menurut kemampuan dan potensinya. Dan *keempat* inklusi yaitu sistem pelayanan Pendidikan Luar Biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa di sekolah-sekolah atau di kelas bersama dengan teman sebaya.¹¹

Adanya pendidikan luar biasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi seseorang, namun pendidikan tersebut bersifat khusus. Hal ini di dukung oleh adanya tujuan pendidikan, Dalam bukunya Made Pidarta menerangkan bahwa:

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional berupaya untuk dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Adapun model pembelajaran yang diterapkan di dalam Panti Sosial ini adalah berbentuk model pendidikan dan pelatihan. Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir baik teknis maupun manajerial yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Sedangkan pelatihan adalah proses pembelajaran dengan memberikan keterampilan tertentu yang berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila dalam proses pembelajaran “Pendidikan” pada umumnya

¹¹ *Ibid*, hlm 100.

¹² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm 12-14.

diselenggarakan di dalam kelas dengan metode yang populer adalah ceramah atau kuliah. Sedangkan “Pelatihan” pada umumnya diselenggarakan melalui peragaan atau praktek lapangan¹³. Pelatihan di Panti Sosial Bina Daksa disiapkan untuk mengembangkan potensi berwirausaha para penyandang tuna daksa agar dapat memiliki *Life Skill* serta berkemampuan dalam mengolah sumber daya menjadi sesuatu yang berguna.

Konsep pendidikan inklusi muncul dimaksudkan untuk memberi solusi, adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Menurut Soedijarto dalam bukunya menerangkan bahwa:

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membeda-bedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental.¹⁴

Menurut Dahar dalam buku Trianto berpendapat bahwa “Inti dari teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu

¹³ Asnawi Sahlan, *Aplikasi Psikologi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Jakarta: Pusgrafin, 1999, hlm. 177-178.

¹⁴ Soedijarto, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. IMTIMA, 2007, hlm 172

proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.”¹⁵ Sedangkan Trianto sendiri menegaskan bahwa:

Berdasarkan teori Ausubel, dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, di mana siswa mampu mengerjakan permasalahan autentik sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki siswa sebelumnya untuk suatu penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.¹⁶

2. Konsep Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengombinasian sumberdaya dengan cara-cara baru dan berbeda, melalui kemampuan kreatif dan inovatif. Dalam bukunya Suharyadi menerangkan bahwa wirausahawan (Entrepreneur) adalah seseorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan risiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara mengenali kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan.¹⁷

Jiwa kewirausahaan tidak mungkin hanya ditumbuhkan melalui pengajaran saja, namun harus diiringi dengan pelatihan diri dari pembinaan secara intensif melalui kerja nyata berwirausaha. Kesempatan dan modal berwirausaha akan lebih mudah diperoleh apabila mereka sudah memiliki pengalaman praktis dalam menerapkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang telah dipahaminya. Menurut Elfindri dkk dalam bukunya berpendapat bahwa:

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 137

¹⁶ *Ibid*, hlm 37-38.

¹⁷ Suharyadi dkk, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta: Alemba Empat, 2007 hlm 7.

Pembangunan karakter kewirausahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Seperti menciptakan sumber daya unggul, pembangunan karakter kewirausahaan haruslah dilakukan sedini mungkin. Pengusaha tidak semata-mata muncul begitu saja tapi melalui proses dan tahapan-tahapan tertentu. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa menciptakan pengusaha bukan saja karena mereka lahir dan memiliki bakat kewirausahaan tapi kewirausahaan dapat diciptakan melalui proses pendidikan atau training.¹⁸

Pembinaan penyandang cacat di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti ini yaitu, les matematika dan bahasa inggris, service elektronik atau las, kerajinan tangan seperti menjahit dan kristik, kartu ucapan, *papertole*, dan tanaman hias. Pendidikan kewirausahaan yang menjadi pengembangan yang harus dimiliki pada tuna daksa harus dapat disesuaikan dengan karakter wirausaha sesuai dengan konsepsi Kementrian Pendidikan Negara bahwa “dalam pembelajaran pendidikan kewirausahaan terdapat enam nilai yang perlu ditanamkan dan disosialisasi pada tuna daksa dalam setiap proses belajar. Nilai-nilai tersebut diantaranya; *Pertama*, mandiri, *Kedua*, kreatif, *Ketiga*, berani Mengambil Resiko, *Keempat*, berorientasi Pada Tindakan, *Kelima*, kepemimpinan, dan *Keenam*, kerja Keras”.¹⁹ Keenam nilai tersebut memerlukan sosialisasi dalam pembelajaran agar semua nilainya dapat terealisasikan pada Warga Binaan Sosial (WBS) sehingga WBS memiliki kebermaknaan bagi semua orang dan menjadikan tindakan kolektif yang akan mewujudkan jiwa wirausaha yang sukses bagi kemajuan bangsa. Berikut ini tabel ciri-ciri nilai-nilai dan deskripsi nilai pendidikan kewirausahaan.

¹⁸ Elfindri dkk, *Minang Entrepreneurship*. Jakarta: Baduose Media, 2010 hlm 241.

¹⁹ Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, 2009 hlm 11.

Tabel I.2
Nilai-nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
2.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
3.	Berani mengambil Resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
4.	Berorientasi pada Tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5.	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
6.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan

Sumber : Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Tahun 2009.

3. Konsep Pembelajaran Keterampilan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menerangkan bahwa “Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar”.²⁰

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan,

²⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Press, hlm 767.

penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas.²¹ Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa pembelajaran keterampilan adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam perolehan ilmu dan pengetahuan penugasan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap peserta didik dalam hal penyelesaian tugas dan belajar dengan baik.

4. Konsep Kebermaknaan Pendidikan

Melihat Tesis Sri Utami menggambarkan dimana: "Pembelajaran bermakna adalah proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memasukkan pengetahuan dalam struktur kognisi dengan cara melibatkan seluruh bidang pengembangan baik fisik, sosial, emosional dan intelektual".²² Selain itu terdapat penjelasan dalam skripsi Wahyudi sebagai berikut:

Kebermaknaan akan tercapai apabila terjadi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan spiritualisme yang ditanamkan kepada setiap peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya mampu menangkap pesan lahiriah dari apa yang ia pelajari, namun lebih dari itu ia mampu memproyeksikan pesan esoterik dari setiap teori yang ia pelajari. Dengan kata lain intelektual yang tercerahkan adalah seorang intelektual yang mampu meraih *meaningfull life* atau kehidupan yang penuh arti. Kehidupan

²¹ *Ibid*, hlm 1502.

²² Sri Sukatmi, *Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas III Sekolah Dasar*, Tesis Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, 2008, hlm 14.

yang penuh arti tersebut yang akan membawa diri setiap WBS untuk menemukan sebuah kebermaknaan dalam hidup.²³

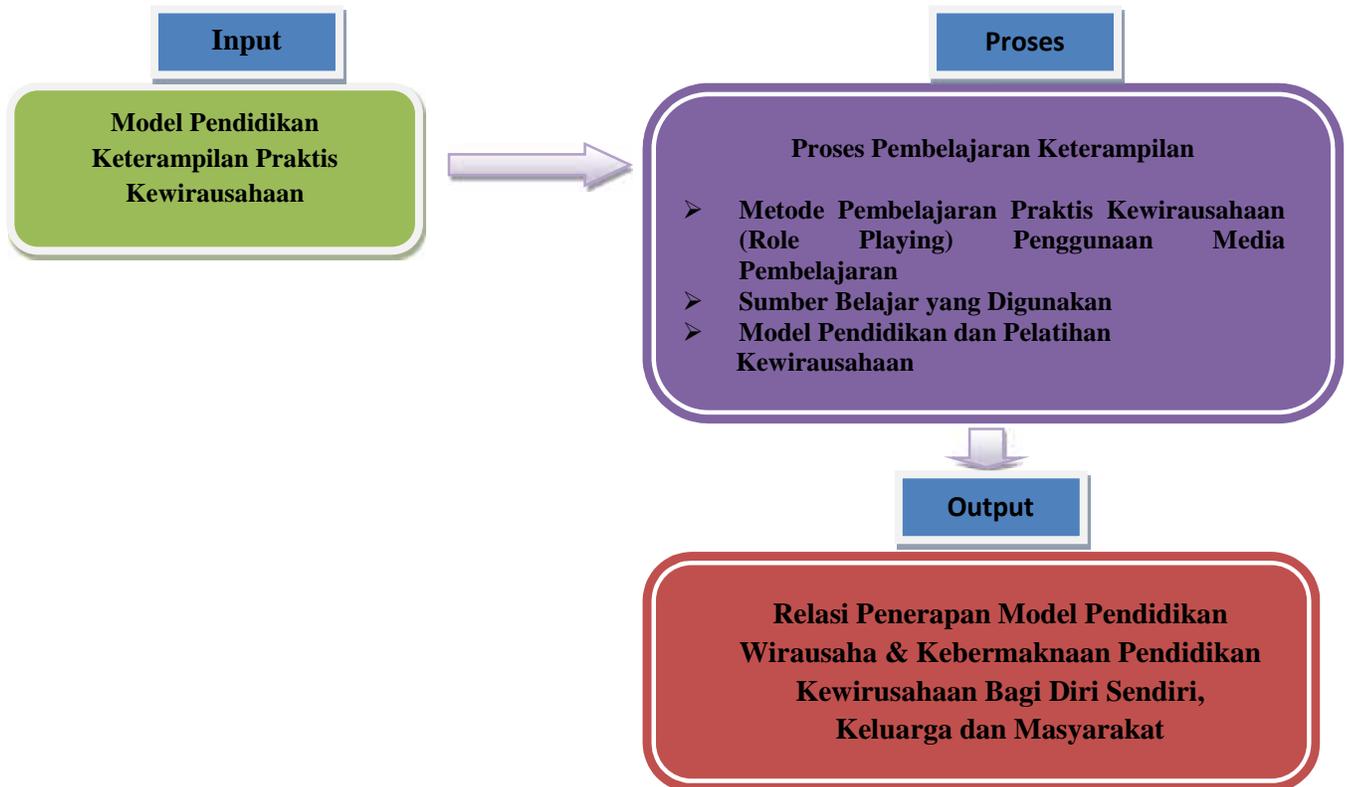
Kebermaknaan yang dirasakan oleh para penyandang cacat tubuh ini bertambah manakala adanya perlombaan-perlombaan di tingkat Nasional dan Internasional dan menorehkan prestasi yang cukup memuaskan bagi penyandang cacat ini. Hal itu di dukung oleh peran pemerintah dalam memfasilitasi terhadap bakat atau kemampuan yang ada pada diri penyandang cacat ini. Selain itu mereka dapat mengembangkan *skill* dan menciptakan hasil karya mereka. Diantaranya lomba melukis. Bukan hanya itu saja, kebermaknaan dari segi bathiniah dapat dirasakan pada keluarga mereka yang bangga terhadap mereka yang dapat berdaya guna pada masyarakat walaupun mempunyai kelainan fisik yang disebabkan kecelakaan atau bawaan sejak lahir.

Kebermaknaan pendidikan wirausaha yang ada di Panti Sosial Sasana Bina Daksa ini sangat penting bagi penyandang cacat yaitu dengan membekali penyandang cacat tubuh dengan pengetahuan dan ketrampilan kerja sehingga dalam diri penyandang cacat tubuh terjadi peningkatan pengetahuan, ketrampilan kerja dan perubahan sikap yang akhirnya mampu memperoleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak tergantung pada orang lain serta dapat hidup mandiri atau dengan kata lain adanya peningkatan fungsi sosial penyandang cacat tubuh. Pelatihan keterampilan membuat para penyandang cacat mempunyai *skill* dan bekal pendidikan wirausaha untuk dirinya. Serta meningkatkan rasa percaya diri bagi

²³ Diadopsi dari skripsi fajar wahyudi *Peserta didik pada kaum marginal* mengenai konsep kebermaknaan hlm 31 (tidak dipublikasikan).

penyandang cacat yang selama ini terpinggirkan dalam segala hal termasuk pekerjaan.

Bagan I.1
Visualisasi Model Pendidikan Wirausaha



Sumber: Diolah berdasarkan Kerangka Konsep Penelitian, tahun 2011

Visualisasi konsep di atas dapat dijabarkan bahwa model pendidikan wirausaha di Pansi Sosial Bina Daksa, menggunakan metode pendidikan keterampilan praktis dimana metode ini menitikberatkan pada pencetakan para wirausahawan secara cepat dan disesuaikan dengan kondisi dan keterampilan yang dimiliki para WBS. Adapun proses pembelajaran yang diterapkan adalah menggunakan metode *role playing* dimana para WBS belajar sambil menjadi

wirausaha dengan masing-masing spesifikasi keahlian mereka. Adapun sumber belajar yang digunakan adalah pengajar dan dari pengalaman sebelumnya. Pengajar yang ada berasal dari pegawai panti dan sukarelawan. Kemudian, model pendidikan yang dilakukan adalah model pendidikan dan pelatihan dimana para WBS dilatih agar berkemampuan sesuai dengan bidangnya.

Serangkaian proses pembelajaran diatas, adapun hasil yang ingin dicapai adalah mencetak para wirausaha mandiri bagi penyandang cacat tubuh di panti sasana bina daksa ini agar mereka dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dan diterima dilingkungan sosial tanpa bergantung pada orang lain. Adapun kebermaknaan dari proses pembelajaran ini adalah kemampuan interaksi sosial bagaimana diterimanya dia di dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, meningkatkan rasa percaya diri sebagai makhluk sosial serta mengubah sudut pandang masyarakat dan pandangan *stereotype* masyarakat terhadap penyandang tuna daksa bahwa mereka bisa sejajar dengan masyarakat lain.

G. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif seperti yang dijelaskan Lexy J. Moleong bahwa "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll”²⁴.

Dalam penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah 6 informan (WBS) Warga Binaan Sosial, 1 informan Staff Sasana, 2 informan Instruktur Panti Sasana, dan 2 alumni WBS. Terdiri dari 6 sebagai WBS (Warga Binaan Sosial), 4 merupakan penyandang cacat tuna daksa yang tinggal di Sasana Bina Daksa dan 2 diantaranya merupakan kunci. Keenam informan ini dipilih dari 24 WBS lainnya karena merekalah yang memiliki potensi lebih dibandingkan dengan WBS lainnya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu, yang beralamat di Jl. Bambu Kuning I No. 22A Rt. 010/05 Kelurahan Pondok Bambu Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Lokasi ini dipilih karena satu-satunya lembaga pemerintahan yang khusus menangani penyandang cacat tubuh paraplegia di Jakarta. Lembaga ini, peneliti ingin melihat bagaimana pola pelayanan sosial dalam keterampilan pembelajaran yang menghasilkan jiwa kewirausahaan bagi penyandang cacat tubuh ini sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang dapat memecahkan stigma masyarakat bahwa penyandang cacat juga mampu hidup mandiri dan menggali potensi yang ia miliki.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999, hlm 2.

3. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bukan hanya menjadi pengamat partisipan yang terlibat langsung, tetapi juga memberikan kontribusi lebih kepada WBS seperti: pelatihan, metode pembelajaran baru, sebagai penerapan ilmu peneliti yang telah didapat pada saat kuliah di UNJ. Peneliti juga mewawancarai langsung para informan serta mengamati perilaku yang kompleks di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti merupakan alat utama dalam pengumpulan data dan analisis data serta peneliti harus terjun kelapangan ketika melakukan observasi partisipasi di lapangan. Oleh karena itu untuk mempermudah mendapatkan data yang berkualitas maka peneliti perlu membangun rapport yang baik dengan subjek penelitian, salah satu langkahnya adalah dengan melakukan pembuktian dengan informan kemudian peneliti berusaha menciptakan suasana yang akrab dan nyaman ketika melakukan wawancara dengan para informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Hal pertama yang dilakukan peneliti sebelum melakukan pengumpulan data, adalah penjangkakan dengan calon informan. Penjangkakan dilakukan untuk meminta kesediaan calon informan serta untuk menjalin hubungan yang baik sejak awal, dan membentuk suatu kepercayaan. Penjangkakan ini dilakukan melalui telepon ataupun bertemu langsung. Pada proses penjangkakan tersebut peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan, kemudian membicarakan tentang pengaturan waktu yang disesuaikan dengan waktu luang informan, serta memberikan jaminan bahwa data yang diperoleh akan digunakan sebatas penelitian. Setelah itu, peneliti

mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, studi pustaka, dan wawancara. Observasi, ketika menyusun proposal penelitian, peneliti sudah menjalankan metode ini guna mendapatkan informasi tentang kondisi nyata dari objek yang dikaji.

Teknik yang kedua adalah studi pustaka. Peneliti menggunakan metode ini sejak rancangan penelitian dibuat dalam rangka mendapatkan informasi awal seputar warga binaan sosial (WBS) dan memberikan gambaran tentang komunitas para penyandang cacat tubuh. Studi ini terdiri dari penelusuran para penyandang cacat di Panti Bina Daksa Bhudi Bhakti. Studi pustaka juga digunakan untuk memberikan pengetahuan atau gambaran tentang para penyandang cacat tubuh ini, sebelum peneliti melakukan wawancara dengan pemimpin atau perwakilannya. Studi ini kemudian digunakan sepanjang penelitian, mulai dari persiapan hingga analisa hasil penelitian.

Terakhir adalah wawancara. Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk wawancara mencakup: pimpinan panti bina daksa, pengurus atau anggota, para tuna daksa dan alumni tuna daksa.

5. Triangulasi Data

Menurut Lexy J. Moleong “triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding data.”²⁵ Sedangkan menurut Christine “triangulasi

²⁵ *Ibid*, Lexy J. Moleong, hlm 178.

data juga digunakan untuk menguatkan data.”²⁶ Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi atau sumber data yang lain, artinya data yang diperoleh dilapangan tidak langsung dianalisis, melainkan data tersebut dibandingkan dengan data diperoleh dari informan lain. Hal ini dilakukan guna menghindari informasi secara sepihak, karena tidak menutup kemungkinan adanya faktor subjektifitas data yang diperoleh.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti melalui beberapa cara atau prosedur dan mampu menjadi hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Data-data yang terkait dengan sejarah panti dan profil panti didapat melalui arsip panti dan wawancara kepada pegawai panti yang telah lama menjadi pegawai di panti ini yang kemudian data tersebut diolah oleh peneliti. Sedangkan data-data yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti peneliti, seperti model pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan kewirausahaan pada penyandang cacat tubuh dan relasi penerapan model pendidikan wirausaha yang digunakan dan manfaatnya bagi penyandang cacat tubuh di Sasana Bina Daksa. Untuk meyakini data yang diperoleh, peneliti mengadakan cek dan ricek agar data-data didapat valid, kemudian data tersebut diolah peneliti sehingga menjadi sebuah tulisan ilmiah (skripsi). Dibawah ini menunjukkan teknik keabsahan data yang dapat peneliti perhatikan dalam menyamakan melalui wawancara dan observasi pada dibawah ini.

²⁶ Christine Daymon, Immy Holloway, *Op cit*, hlm 153.

Tabel I.3
Teknik Keabsahan Data

No.	Pertanyaan	Pegawai Panti “JM”	WBS “AF”	WBS “ST”
1.	Model pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan kewirausahaan pada tuna daksa.	Kegiatan pelatihan kerja melalui keterampilan praktis di Panti Sasana Bina Daksa punya tujuan membentuk jiwa wirausaha menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi sebagai sarana pembelajaran sebelum terjun ke masyarakat luas. Kegiatan keterampilan yang banyak diminati oleh WBS di sini adalah kerajinan tangan, karena kerajinan tangan dapat dilakukan oleh semua WBS disini.	Saya sebagai warga binaan sini, saya termasuk enaklah dapat merasakan pendidikan belajar keterampilan melalui pelatihan-pelatihan macam-macam bahasa inggris, <i>paper tole</i> dan membuat digital sablon, tetapi yang saya geluti di sini sih digital sablon.	“iya saya dapat pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan dengan diajarkan berbagai keterampilan, yang saya tekuni keterampilan service kursi roda dan kerajinan tangan.
2.	Manfaat model pendidikan wirausaha bagi tuna daksa.	Banyak manfaat yang diperoleh para WBS dari pendidikan dan pelatihan yang diajarkan di Panti ini. Mereka dapat mandiri dan tidak tergantung pada orang lain serta menjadi wirausaha yang mempunyai <i>skill</i> dan dapat bersaing pada orang normal lainnya.	“Manfaat yang diperoleh saya dalam membuat keterampilan ini adalah mencari kesibukan, mendapatkan penghasilan, dapat berbagi dan kumpul dengan teman-teman sesama penyandang cacat.”	“saya jadi pintar mba di bina disini, waktu dirumah ketika saya cacat belum dapat ilmu atau keterampilan apa-apa, sekarang puji Tuhan dapat, nambah wawasan juga, menjadi orang yang mandiri dan sekarang biaya rumah kontrakan dan segala kebutuhan berumah tangga itu hasil dari jual hasil karya.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, tahun 2011.

Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari pegawai panti dan warga binaan sosial dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Hasilnya sama dengan apa yang peneliti dapatkan melalui observasi.

6. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, sehingga banyak terdapat kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini. Kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya *pertama*,

kesulitan dalam mewawancarai informan (warga binaan sosial) yang dikarenakan belum terbuka dalam menjawab semua pertanyaan. *Kedua*, kesulitan dalam mendapatkan data di panti yang dikarenakan terdapat pegawai panti yang tidak mau memberikan data dan menganjurkan peneliti untuk meminta data kepada pegawai lain.

7. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi literatur dianalisa secara bersamaan pada saat, selama dan setelah pengumpulan data. *Reduksi data* dilakukan dengan cara membuat transkrip hasil wawancara mendalam, dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses klasifikasi data dan memforsir data-data yang tidak diperlukan yang kemudian hasilnya menjadi suatu bahan yang akan dibahas. Kategorisasi data, dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah didapat dan terkumpul, dipetakan sesuai kategori sehingga menghasilkan pengelompokan berdasarkan sistematika yang telah dirancang. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses analisa data, sehingga proses penelitian berlangsung bersamaan. Penafsiran data pada tahap ini dilakukan analisis untuk memahami data didalam konteksnya dengan menggunakan berbagai metode untuk membangun pemahaman dan pemaknaan terhadap data dan informasi secara induktif.

H. Sistematika Penulisan

Setiap penelitian ataupun tulisan lainnya, tentu memiliki sistematika penulisan. Hal ini bertujuan agar dapat mempermudah pembaca untuk melihat memiliki gambaran dari seluruh isi yang di dalam tulisan tersebut. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan berisikan antara lain: latar belakang permasalahan, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konseptual, dan metodologi penelitian. Latar belakang permasalahan berisikan permasalahan-permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini layak untuk diteliti. Selain itu, latar belakang ini dapat dikatakan bisa menjadi pondasi dari penelitian ini, karena suatu penelitian tentunya harus ada hal-hal yang melatarbelakangi mengapa suatu permasalahan tersebut layak untuk diteliti.

Selain latar belakang, kemudian disusul dengan permasalahan penelitian. Pada bagian permasalahan penelitian ini, peneliti memfokuskan terhadap masalah yang hendak ingin ia teliti. Hal ini dikarenakan, peneliti harus benar-benar bisa melihat permasalahan yang ingin ia teliti dan juga dikaitkan dengan judul yang dia buat, sehingga peneliti bisa fokus untuk mendapatkan data yang akan menjadi bahan dari penelitian yang ia buat. Selain itu, di bagian permasalahan penelitian ini, peneliti membuat pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk memfokuskan hal yang hendak ingin diteliti.

Selanjutnya adalah tujuan penelitian, berisikan tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini. Tujuan penelitian ini juga merupakan hal yang dapat menjembatani

peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuatnya. Pada bagian selanjutnya adalah tinjauan pustaka sejenis. Pada bagian ini merupakan hal atau unsur yang penting dari suatu penelitian. Hal ini dikarenakan, dengan adanya tinjauan pustaka sejenis ini, peneliti dapat mengetahui apakah sudah ada penelitian lain sebelumnya yang membahas atau mengkaji hal yang diteliti dalam penelitian ini. Jika ada, hal ini bisa menjadi pembanding atau penyempurna dari penelitian sebelumnya. Kemudian, kerangka konseptual. Pada bagian ini merupakan pondasi dari penelitian ini.

Hal ini disebabkan pada bagian ini peneliti menentukan teori yang tepat untuk dapat dikaitkan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut, nantinya akan dikaitkan dan dideskripsikan dengan permasalahan penelitian yang ada di dalam penelitian ini. Bagian selanjutnya adalah metodologi penelitian. Pada bagian ini terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain jenis penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan keterbatasan penelitian. Bagian yang terakhir dari bab I ini adalah sistematika penulisan, dimana menjelaskan gambaran umum dari sistematika keseluruhan isi tulisan ini.

Bab II menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai struktur sosial yang ada di lokasi penelitian atau bisa dikatakan sebagai deskripsi lokasi. Penulisan bab 2 ini terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain: pengantar, konteks historis Panti Sosial Sasana Bina Daksa, lokasi dan kondisi sekitar Panti Sosial Sasana Bina Daksa, struktur kepemimpinan, konteks kebijakan sasana, kegiatan sasana bina daksa dan

penutup. Pada bagian pengantar di dalam bab ini bertujuan sebagai pembuka untuk bab ini. Kemudian, pada bagian konteks historis Panti Sosial Sasana Bina Daksa akan menjelaskan sekilas tentang historis dari Panti Sasana Bina Daksa. Untuk sub-bab struktur kepemimpinan, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur organisasi sasana bina daksa; visi, misi; tugas; dan proses regenerasi. Pada sub program pelayanan sasana bina daksa, terbagi menjadi empat yaitu mekanisme kegiatan operasional Sasana Bina Daksa; tahap pengenalan dan orientasi Sasana Bina Daksa; tahap pembinaan Sasana Bina Daksa; dan tahap akhir kegiatan Sasana Bina Daksa. Jika semua telah dijelaskan dan dideskripsikan, peneliti menutup dengan bagian kesimpulan. Pada bagian kesimpulan dalam bab II ini bertujuan menyimpulkan keeseluruhan isi dari penjelasan yang telah dijelaskan di dalam bab II ini. Hal ini juga bertujuan agar pembaca lebih memahami dan mudah dalam mencerna isi dari bab ini, sehingga pembaca mengetahui isi kesimpulan yang telah dibuat.

Bab III, peneliti menjelaskan mengenai profil warga binaan sosial. Terdapat di dalamnya adalah konsep warga binaan sosial. Adapun di dalamnya dijelaskan pola aktivitas kegiatan sehari-hari warga binaan sosial. Selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan pembelajaran warga binaan sosial di sasana. Di dalam kegiatan tersebut ada berbagai macam keterampilan yang dipelajari diantaranya yaitu keterampilan menjahit, keterampilan kursi roda, keterampilan elektronik, keterampilan tanaman hias dan pupuk serta keterampilan grafika/sablon dan les *private*. Selain itu, pada bagian tersebut selanjutnya peneliti juga akan proses kegiatan pembelajaran keterampilan yang berlangsung di sasana.

Pada bagian keempat pada bab ini, merupakan bagian penutup. Pada bagian ini peneliti mencoba memberi kesimpulan terhadap data yang telah dijabarkan dan dijelaskan mengenai profil warga binaan sosial di sasana. Hal ini menjadi penting, sebab dapat menjadi acuan untuk memberikan informasi dalam bab selanjutnya.

Bab IV merupakan penjelasan mengenai Manfaat model wirausaha yang digunakan dengan warga binaan sosial. Bab ini akan diawali dengan bagian pengantar, yang berisikan gambaran secara garis besar dari isi bab 4 ini. Pada bagian selanjutnya, peneliti akan menjelaskan konsep model pendidikan luar biasa kemudian dikaitkan dengan teori model pembelajaran. Selanjutnya akan menjelaskan konsep pendidikan kewirausahaan dikaitkan dengan penerapan model pendidikan wirausaha, yang kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kebermaknaan bagi warga binaan sosial, kebermaknaan bagi keluarga WBS dan kebermaknaan bagi masyarakat. Bab ini juga akan ditutup dengan pemberian kesimpulan dari seluruh isi dalam bab 4 ini.

Bab V merupakan bab yang berisikan kesimpulan, kontribusi akademik dan saran. Kesimpulan berisikan mengenai uraian kesimpulan dari seluruh isi dari penelitian skripsi ini. Peneliti nantinya akan menjabarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah dibahas dari keseluruhan isi tulisan ini. Kesimpulan tersebut juga dapat berguna agar mempermudah penulis dalam membuat saran dalam tulisan ini. Bagian selanjutnya adalah kontribusi akademik dan saran, yang berisikan uraian saran yang dibuat oleh peneliti. Saran ini tentunya, penulis berharap adanya perbaikan yang lebih baik, khususnya untuk kegiatan tuna daksa ke depannya.

BAB II

PROFIL PANTI SOSIAL SASANA BINA DAKSA

A. Pengantar

Bab ini menguraikan karakteristik sejarah Sasana Bina Daksa Budi Bhakti. Perlu diketahui awalnya panti sosial ini beriduk pada panti sosial Bina Daksa Budi Bhakti Cengkareng. Bagian selanjutnya, peneliti juga menguraikan pendeskripsian mengenai Tokoh serta motivasi mereka menetap di panti sosial yang peneliti bahas bab ini, yang merupakan sentral bagi peneliti untuk mengupas sejauh mana proses pembelajaran ini berjalan. Peneliti pun menjelaskan aktivitas di panti sosial sasana pondok bambu dari awal sampai sekarang.

Setelah sejarah Panti sosial Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu digambarkan, peneliti pun kemudian mendeskripsikan mengenai struktur kepemimpinan yang ada di panti tersebut, serta struktur organisasi dan visi misi dan tujuan Sasana. Peneliti juga menjelaskan mengenai konteks kebijakan di Sasana. Peneliti mendeskripsikan kegiatan-kegiatan dan kondisi geografis yang ada di Panti Sosial Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu Jakarta Timur.

Pada akhir bab II ini, peneliti membuat sebuah catatan akhir yang berisi kesimpulan dari bab ini. Hal ini berguna untuk melihat rangkuman gambaran secara rinci mengenai isi dari bab ini. Bab selanjutnya, menjelaskan mengenai model pendidikan wirausaha tuna daksa.

B. Sejarah Panti Sosial Sasana Bina Daksa

Bab ini menguraikan karakteristik historis Sasana Bina Daksa Budi Bhakti. Perlu diketahui awalnya Sasana Bina Daksa Budi Bhakti bernama Panti Sosial Bina Daksa Mandiri Karsa 01 Pondok Bambu, Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala daerah ibukota Jakarta Nomor: 736 tanggal 1 Mei 1996, tentang Organisasi dan tata pelaksana teknis panti-panti di lingkungan Dinas Sosial. Panti sosial didirikan pada tanggal 22 September 1986, dengan nama panti paraplegia yang berfungsi sebagai pembinaan dan penyantunan cacat paraplegia.

Panti sosial ini berinduk pada panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Cengkareng. Panti yang berdiri 17 tahun lebih awal yaitu pada tahun 1969 ini menampung penderita cacat tubuh. Berbeda dengan Sasana Bina Daksa Budi Bhakti, di sana WBS mengalami cacat tubuh secara umum, seperti tuna netra, tuna grahita, tuna daksa, paraplegia, dan sebagainya. Namun, pada tahun 1986 panti mengalami pemekaran dengan beberapa alasan. Pendirian sebuah panti sosial di daerah Pondok Bambu ini adalah salah satu bentuk pemekaran tersebut. Dengan maksud mengkhususkan penyandang cacat tubuh paraplegia dari penyandang cacat tubuh lainnya dikarenakan WBS dengan paraplegia mengharuskan diberikan penanganan khusus pada fasilitas. Mengingat fasilitas yang terdapat di Panti Sosial Bina Daksa Budhi Bhakti Cengkareng tidak memadai untuk pengguna kursi roda. Panti sasana ini merupakan pembinaan kepada WBS untuk melatih keterampilan kerja dalam menyiapkan keluarga binaan untuk dapat mentas dan kembali ke masyarakat. Berikut merupakan hasil wawancara dengan informan yang bernama Jumiati:

“panti sasana disini memang dikhususkan hanya untuk penyandang cacat tubuh, soalnya membutuhkan banyak kursi roda dan di panti sasana inilah yang dapat memfasilitasi kursi roda bagi pengguna cacat tubuh. Jadi dipisahkan antara penyandang cacat tubuh dengan penyandang cacat lainnya.”²⁷

Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu terletak di Jalan Bambu Kuning I No. 22A RT. 010/05 Kelurahan Pondok Bambu Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Sasana yang terletak ditengah-tengah kompleks perumahan ini sekaligus mengupayakan agar penyandang cacat tetap bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lain. Pendirian Sasana ini sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 1053 tahun 1997 Tentang pedoman pendirian Panti Sosial dan Non Panti Sosial masyarakat di daerah Khusus Ibukota Jakarta. Mengenai perizinan bahwa setiap penyelenggara kegiatan Panti Sosial dan Non Sosial panti Sosial di Daerah Khusus Ibukota Jakarta wajib mendapat izin pendirian dari Gubernur Kepala Daerah, dalam hal ini Kepala Dinas Sosial.

Gambar II.1
Foto Panti Sosial



Sumber: Dokumentasi Peneliti, tanggal 20 Oktober 2011.

²⁷Hasil wawancara dengan ibu jumiati (pegawai staff sasana), tanggal 21 juli 2011.

Berikut ini merupakan salah satu hasil keputusan Gubernur DKI Jakarta:

Perizinan panti sosial di atas juga diperkuat dengan beberapa syarat, yaitu dengan memiliki sarana dan prasarana yang memadai di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, memiliki potensi pendanaan untuk mendukung kelancaran operasional panti sosial, kapasitas tampung Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PKMS) sekurang-kurangnya 30 orang, memiliki sekurang-kurangnya tenaga pekerja sosial 3 orang, tenaga administrasi 2 orang dan tenaga profesi lain sesuai daerah kebutuhan, Warga Binaan Sosial yang ditampung adalah warga Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan selain warga DKI yang memiliki Kartu Tanda Penduduk DKI Jakarta tidak diperkenankan untuk tinggal di dalam panti, terakhir Panti tersebut bernaung di bawah Yayasan Sosial dan Badan Sosial yang terdaftar pada Dinas Sosial. Berdasarkan syarat di atas, Sasana Bina Daksa Budi Bhakti mendapat izin pendirian dan memperoleh izin untuk memberikan pelayanan dan bantuan sosial kepada penyandang cacat.²⁸

C. Konsep Warga Binaan Sosial

1. Kriteria WBS

Penyandang cacat tubuh di Sasana Bina Daksa memiliki sebutan dengan panggilan paraplegia. Paraplegia merupakan suatu komunitas khusus bagi panti ini. Di Sasana memiliki persyaratan untuk dapat direhabilitasi atau ditampung di Panti Sasana Bina Daksa. Adapun persyaratannya yaitu pertama ialah para penderita paraplegia atau lumpuh, kedua ialah paraplegia penduduk DKI Jakarta, ketiga ialah umur 15 tahun sampai dengan 35 tahun pada waktu masuk, keempat ialah tidak menderita penyakit menular, kelima ialah kecacatannya tidak menjadi hambatan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan kegiatan produktif dalam mencari nafkah, terakhir keenam ialah bersedia mentaati tata tertib yang berlaku dalam panti penyantunan paraplegia.

²⁸ Lihat Surat Keputusan Gubernur Kepala DKI Jakarta No. 736 Tahun 1996 Tentang *Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Dinas Sosial DKI Jakarta*, Bab II pasal 2.

D. Lokasi dan Kondisi Sekitar Panti Sosial Sasana Bina Daksa

Berdasarkan secara geografis Panti Sosial Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu Jakarta Timur berada di lokasi yang sangat strategis, karena berada di dekat jalan raya yang ramai sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan umum serta ojek. Di samping itu sasana juga terletak di tengah-tengah kompleks perumahan penduduk. Tepatnya berada di jalan Bambu Kuning I Pondok Bambu Jakarta Timur. Untuk mencapai ke lokasi Panti Sasana Bina Daksa Pondok Bambu seseorang dapat menggunakan jasa angkutan mikrolet K-24 jurusan Rawamangun - Kalimalang dan turun langsung di depan Panti Sasana Bina Daksa.

Secara administrasi gambaran Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Mandiri 01. Dari lahan tanah dan bangunan memiliki tanah seluas ± 2400 m² dan bangunan ± 900 m². Untuk fasilitas utama berupa asrama, ruang pendidikan, ruang latihan kerja, ruang olahraga/therapy. Sedangkan sarana penunjang berupa kantor, dapur, gudang, rumah dinas 2 buah. Fasilitas lainnya berupa taman, parkir, dan jalan lingkungan. Lokasi panti sosial bina daksa mandiri 01 di jalan bambu kuning RT 010/05 kelurahan pondok bambu jakarta timur. Bangunan panti sosial bina daksa budi bhakti mandiri 01 dirak dengan memperhatikan kondisi kecacatan paraplegia, efisien dan seefektifitas penggunaannya bagi penyandang cacat paraplegia. Kapasitas atau daya tampung 40 orang WBS dan yang sekarang ada berjumlah 24 WBS.

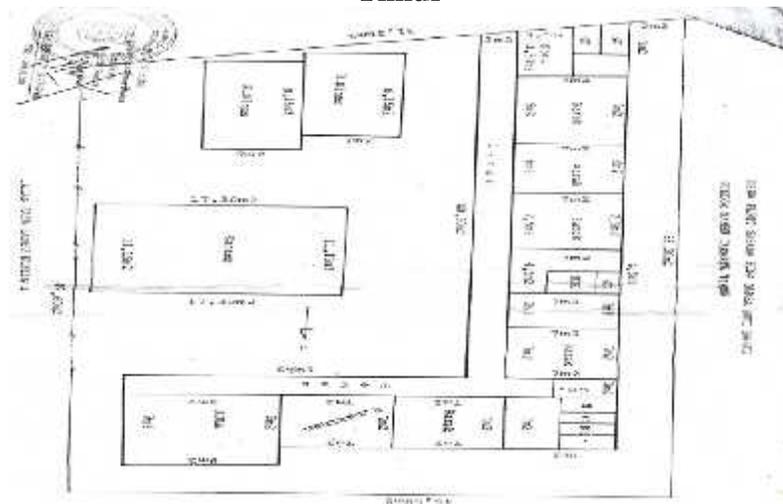
Denah Panti Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu Jakarta Timur

Keterangan :

1. Luas Tanah Panti : ± 2200 Meter
 2. Luas Lantai Barak : ± 680 Meter
 3. Luas Lantai Rumah Dinas : ± 115 Meter
 4. Luas Lantai Kantor : ± 193 Meter
- Luas Lantai seluruhnya : ± 988 Meter

Dari penjelasan denah panti sasana diatas dapat menggambarkan keadaan geografis sekitar panti. Mulai dari luas panti lebih kurang 2200 meter, kita dapat mengetahui luas lantai barak lebih kurang 680 meter, sedangkan luas lantai rumah dinas lebih kurang 115 meter, dan luas lantai kantor lebih kurang 193 meter. Jadi luas wilayah panti sasana memiliki lebih kurang 988 meter. Untuk lebih jelasnya berikut ini gambaran denah panti sasana bina daksa pondok bambu dalam Tabel II.1

Gambar II.2
Denah Panti Sosial Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu Jakarta Timur



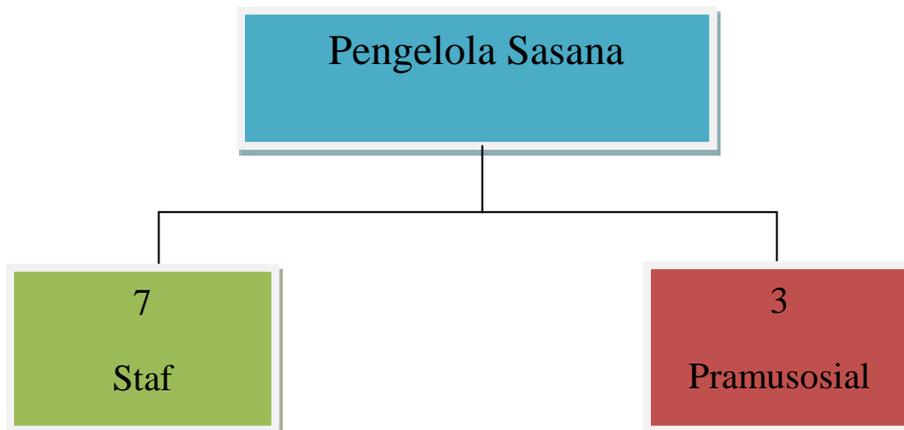
Sumber: Peta Panti Sosial Sasana, Tahun 2011.

E. Struktur Kepemimpinan

1. Struktur organisasi Sasana Bina Daksa

Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu merupakan unit layanan kesejahteraan sosial Dinas Bina Mental dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang cacat tubuh. Sasana Bina Daksa Budi Bhakti di pimpin oleh Yustin Martelino SAP selaku pengelola Sasana, beliau mempunyai jabatan sebagai eselon 3 yang memimpin Sasana ini. Dalam mengelola Sasana ini, ibu yustin dibantu oleh 9 staf dan 3 pramusosial.berikut susunan pengurus Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu.

Bagan II. 2
Susunan pengurus Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu



Sumber: Diperoleh dari Temuan Penelitian, Tahun 2011.

Susunan pengurus di atas memang terlihat berbeda dengan struktur pengurus lembaga atau institusi lainnya. Hal ini terjadi karena Sasana bina daksa budi bhakti berada di bawah struktur organisasi panti sasana budi bhakti cengkareng. Keberadaan sasana sebagai anak dari induk panti sosial di cengkareng yang khusus menangani penyandang cacat tuna daksa paraplegia. Jabatan staf sebagai PNS ini mempunyai sistem kerja sebagai pemberi keterampilan, mengawasi kinerja dan aktivitas WBS serta pemberi motivator bagi para WBS. Sedangkan sistem kerja bagi pramusosial adalah sebagai tenaga honorer yang membantu merawat sekaligus mengawasi aktivitas WBS juga memerlukan bantuan baik dari staf maupun pramusosial. Seperti pekerjaan dengan beban berat dan menjangkau sesuatu yang tinggi.

2. Visi, Misi, tugas dan tujuan

Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu merupakan suatu unit layanan rehabilitasi sosial terhadap penyandang cacat tubuh dengan konsentrasi pada penyandang cacat tubuh paraplegia. Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu mempunyai visi, misi dan tujuan secara umum untuk membangun kesejahteraan para penyandang cacat di wilayah DKI Jakarta.

Visi Penyandang cacat tubuh paraplegia terentah dalam kehidupan yang layak dan Mandiri, Misi dari Sasana Menyelenggarakan penyantunan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat tubuh paraplegia. Tugas pokok Sasana yaitu Memberikan pelayanan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para penyandang cacat

agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari Sasana Terbinanya dan terantasnya penyandang cacat tubuh paraplegia sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan dan penghidupan masyarakat.

3. Proses Regenerasi

Panti Sosial Budi Bhakti Pondok Bambu Jakarta Timur telah mengalami lima kali pergantian pemimpin. Kepala Panti pertama yang memimpin Sasana adalah Bapak Marwaji, beliau menjabat sebagai kepala panti selama enam tahun yakni sejak tahun 2000 hingga 2006. Kepala Panti kedua yang pernah memimpin Sasana terhitung sejak tahun 2006 hingga 2007 adalah Bapak Gunawan, beliau menjabat sebagai Kepala Panti selama setahun saja. Kepala panti ketiga adalah Bapak Rinca, beliau meneruskan jabatan sebagai Kepala Panti sejak tahun 2007 hingga tahun 2009 yang kemudian digantikan oleh Ibu Silsa sebagai Kepala panti keempat dari tahun 2009 hingga 2010. Terakhir adalah Ibu Yustin yang kini baru menjabat sebagai Kepala Panti selama satu tahun. Untuk lebih jelasnya berikut ini mengenai gambaran proses regenerasi kepemimpinan disasana secara ringkas dalam Tabel II.

Tabel II.1
Proses Regenerasi Sasana Bina Daksa

Nama Pimpinan	Masa Jabatan
Bapak Marwaji	Dari tahun 2000 s/d 2006
Bapak Gunawan	Dari tahun 2006 s/d 2007
Bapak Rinca	Dari tahun 2007 s/d 2009
Ibu Silsa	Dari tahun 2009 s/d 2010
Ibu Yustin	Dari tahun 2010 s/d sekarang

Sumber: wawancara kepala panti Sasana Bina Daksa, Tahun 2011.

Dari gambaran pada tabel I.1 yang menjelaskan mengenai proses regenerasi pimpinan Sasana Budi Bhakti Pondok Babu Jakarta Timur. Jelas bahwa pergantian kepemimpinan di Sasana merupakan suatu peraturan dari pemerintah DKI Jakarta dalam proses berjalannya kegiatan panti sosial tersebut menurut golongan atau tingkatan akhir jenjang pendidikannya.

Sasana memiliki sejumlah kegiatan Operasional dalam mengelola panti tersebut. Keegiatannya adalah memberikan pelayanan sosial kepada warga binaan sosial; rehabilitasi sosial; penyaluran, bina lanjut dan terminasi. Berikut penjelasan secara lebih rinci mengenai kegiatan operasional panti sosial sasana bina daksa budi bhakti pondok bambu jakarta timur.

F. Konteks Kebijakan Sasana

Pendirian sebuah institusi atau lembaga pasti tidak akan terlepas dari landasan dan kebijakan yang mendasarinya. Begitu juga dengan Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti, berdirinya Panti sosial Sasana di Indonesia tidak terlepas dari landasan dan beberapa kebijakan yang melatarbelakanginya. Kebijakan tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menilai pentingnya pendirian Panti Sosial Sasana di Indonesia. *Landasan filosofis* Sasana bertumpu, atas dasar keprihatinan pemerintah khususnya PEMDA DKI Jakarta telah menaruh minat dan perhatian terhadap penyantunan penyandang cacat paraplegia dengan menyelenggarakan Panti Paraplegia di Pondok Bambu Jakarta Timur.

Dasar-dasar itulah membuat Pemerintah DKI Jakarta membuat keputusan tentang Penyandang cacat menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, penyandang cacat diklasifikasikan dalam tiga jenis kecacatan yaitu cacat fisik, cacat mental, serta cacat fisik dan mental yang dikenal dengan “cacat ganda”. Kecacatan menyebabkan seseorang mengalami keterbatasan atau gangguan yang mempengaruhi keluasaan aktivitas fisik, kepercayaan dan harga diri, hubungan antar manusia maupun dengan lingkungannya. Masalah kecacatan juga akan semakin berat, bila disertai dengan masalah kesejahteraan sosial lainnya seperti kemiskinan, keterlantaran dan keterasingan. Kondisi seperti ini menyebabkan hak penyandang cacat untuk tumbuh kembang dan berkreasi sebagaimana orang-orang yang tidak cacat tidak dapat terpenuhi. Sebab melalui Panti Sosial Sasana diharapkan seluruh penyandang cacat di Indonesia yang memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan khususnya memperoleh pekerjaan. Sebagaimana bapak Arif mengungkapkan sebagai berikut:

“jadi mba ya, saya sebagai warga binaan sini, saya termasuk enaklah dapat merasakan pendidikan belajar keterampilan macam-macam bahasa Inggris, papertole dan membuat digital sablon. tetapi yang saya geluti disini sih digital sablon.”²⁹

Jika dicermati lebih lanjut beberapa kebijakan tersebut dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. *Pertama*, kebijakan yang terkait dengan Pancasila Undang-undang Dasar 1945. Dan berdasarkan landasan operasional ialah yang pertama: P.P No. 36 Tahun 1980 Tanggal 29 Oktober 1980 tentang usaha kesejahteraan sosial bagi

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Arif (warga binaan sosial) pada tanggal 20 oktober 2011.

penderita cacat, yang kedua: Keputusan menteri sosial R.I.No. 55/HUK/KEP/VIII/1981 tentang pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat, yang ketiga: SK. Gubernur No. Ca.5/1/1972 tanggal 10 juli 1972 tentang pembentukan badan koordinasi rehabilitasi penderita cacat tubuh di DKI Jakarta, dan keempat: SK. Gubernur KDKI Jakarta no. 66 Tahun 1981 tanggal 20 Januari 1981 tentang penyediaan sarana/perengkapan bagi penderita cacat pada bangunan fasilitas dan pusat pertokoan dan perumahan plat, dan yang kelima: SK. Gubernur KDKI Jakarta No. 1661. Tahun 1986 tanggal 22 september 1986, tentang peresmian dan penyelenggaraan panti penyantunan paraplegia pondok bambu jakarta timur.

Tabel II.2
Dasar Kebijakan Sasana Budi Bhakti

NO	Landasan Hukum	Landasan Filosofis
1	Pembukaan UUD 1945	keprihatinan pemerintah khususnya PEMDA DKI Jakarta telah menaruh minat dan perhatian terhadap penyantunan penyandang cacat paraplegia dengan menyelenggarakan Panti Paraplegia di Pondok Bambu Jakarta Timur.
2	P.P No. 36 tahun 1980 tanggal 29 Oktober 1980	
3	Keputusan Menteri Sosial R.I No. 55/HUK/KEP/1981	
4	SK. Gubernur No. Ca.5/1/1972 tanggal 10 Juli 1972	
5	SK. Gubernur KDKI Jakarta No. 66 Tahun 1981 tanggal 20 Januari 1981	
6	SK. Gubernur KDKI Jakarta No. 1661 tahun 1986 tanggal 22 September 1986	

Sumber: Buku Undang-Undang Panti Sosial Sasana, Tahun 2011.

G. Kegiatan Pelayanan Sasana Bina Daksa

1. Mekanisme Kegiatan Operasional Sasana Bina Daksa

Sasana memiliki sejumlah Kegiatan yang diberi nama kegiatan operasional panti penyantunan paraplegia yang terbagi atas 4 (empat) kelompok dalam tahap kegiatan masing-masing diantaranya yaitu Tahap pengenalan dan orientasi, Tahap pembinaan, Tahap penyaluran, dan Tahap bina lanjut dan terminasi. Sebelum tahap-tahap tersebut dilalui, ada satu kegiatan yang mendahului tentang mekanisme perolehan keluarga binaan yaitu yang menggambarkan sumber asal keluarga binaan. Maksud dari sumber asal keluarga binaan adalah meminta-minta unjuk dari mana keluarga itu diperoleh atau didapat. Ibu Yustin menjelaskan sebagai berikut:

“ada prosesnya dalam penerimaan WBS di Bina Daksa melalui sejumlah serangkaian kegiatan karena di Sasana ini memiliki prosedur atau peraturan yang tujuannya memberikan bantuan kepada WBS .”³⁰

Ada empat (empat) cara dalam mendapatkan penyandang cacat untuk direhabilitasi atau dibina di Panti Sasana langkah-langkahnya mencakup: pertama yaitu Pendekatan sosial meliputi keluarga binaan yang di peroleh melalui pendekatan sosial dapat dilakukan dengan cara santunan sosial dan penyuluhan/motivasi. Gerakan santunan sosial merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh keluarga binaan dengan cara turun menjemput mereka dilapangan (tempat-tempat jalan, pasar halte bus dan sebagainya), biasanya mereka di jemput di lapangan karena melakukan pekerjaan meminta-minta ditempat-tempat umum.

³⁰ Hasil wawancara dengan ibu Yustin (kepala panti) Pada Tanggal 18 oktober 2011.

Kegiatan penyuluhan/motivasi lain yang dilakukan tidak dengan menjemput di lapangan, akan tetapi mendatangi dimana mereka bertempat tinggal untuk ditinggal untuk diberi penjelasan tentang tersedianya sumber bantuan yang memungkinkan yang bersangkutan dapat memanfaatkan. Penyuluhan juga dapat dilakukan secara tidak langsung kepada penderita melainkan dapat dilakukan kepada masyarakat melalui tokoh-tokoh formal maupun informal.

Kedua, Penyerahan diri meliputi peranan masyarakat maupun masa media serta kesadaran dari penderita memungkinkan keluarga yang bersangkutan dapat langsung menyerahkan diri baik melalui seksi sosial kecamatan sudin sosial, dinas sosial maupun langsung ke panti penyantunan dimana lembaga tersebut berada. Keluarga binaan yang datang melalui penyerahan diri akan lebih termotivasi dari pada hasil gerakan sosial/penertiban. Seperti penjelasan ibu Jumiati:

“ya WBS disini ada sebagian yang penerimaannya ke panti sasana bina daksa ini melalui penyerahan diri karena mereka dapat mengetahui dari masyarakat atau dari media massa.”³¹

Ketiga, rujukan meliputi rujukan atau yang dikenal dengan istilah lain penerusan/pelimpahan (*referral*) menunjuk kepada kegiatan penyerahan pelayanan agar keluarga binaan memperoleh pelayanan sesuai dengan tingkat dan jenis permasalahannya. Sumber rujukan dapat diperoleh dari rumah sakit; apabila rumah sakit secara medik memandang penderita telah dinyatakan sembuh dari penyakit (bukan berarti sembuh dari kecacatannya) namun masih diperlukan pelayanan pembinaan

³¹ Hasil wawancara dengan ibu Jumiati (pegawai staff sasana), tanggal 21 juli 2011.

sosial maka yang bersangkutan dapat diteruskan ke panti tersebut. Kemudian diperoleh dari Masyarakat melalui penyelenggaraan santunan terhadap penderita paraplegia di lingkungan masyarakatnya. yang tidak tertutup kemungkinan masyarakat baik secara perseorangan maupun kelompok menyelenggarakan santunan terhadap penderita paraplegia di masyarakatnya. Apabila masyarakat menghendaki maka dapat memindahkan atau menyerahkan pelayanan tersebut kepada panti yang bersangkutan.

Dapat diperoleh dari badan sosial ialah lembaga-lembaga sosial seperti panti sosial panti penyantunan pengemis dan panti-panti lainnya dapat meneruskan penderita yang bersangkutan ke panti paraplegia. Dapat di peroleh juga dari hasil penertiban ialah salah satu sumber asal keluarga binaan dimungkinkan berasal dari hasil penertiban. Penyerahan tersebut dapat dilakukan tanpa melalui proses pengadilan ataupun menunggu hasil keputusan pengadilan bahwa yang bersangkutan diputuskan untuk diserahkan dan disantun dinas sosial.

“tahap ketiga disini dalam penerimaan WBS adalah rujukan dari rumah sakit yang ada dijakarta. Tetapi panti Sasana Tuna Daksa di pondok bambu ini bekerjasama pada rumah sakit-rumah sakit. Yang paling banyak rujukan dari rumah sakit fatmawati”³²

2. Tahap Pengenalan dan Orientasi Sasana Bina Daksa

Berdasarkan penjabaran hasil kegiatan Operasional sebelumnya maka selanjutnya marilah kita ikuti proses dan tahap-tahap kegiatan pokok pembinaan di dalam panti. Dalam panti tersebut tahap-tahap kegiatan pokok pembinaan didalam

³² Hasil wawancara dengan ibu jumiati (pegawai staff sasana), tanggal 21 juli 2011.

panti terbagi menjadi 4 (empat) tahap sebagaimana telah disebut terdahulu. Tahap yang pertama yaitu Tahap Pengenalan dan Orientasi meliputi Tahap awal penyantunan didalam panti pada intinya terdapat 3 (tiga) kegiatan pokok yaitu kegiatan identifikasi, penyuluhan sosial dasar dan kegiatan pelayanan akomodasi.

“tahap ini merupakan tahap tuna daksa sudah menjadi anggota WBS yang kemudian diberikan pengarahan-pengarahan dalam menjalani serangkaian di Panti Sasana Bina Daksa ini.”³³

Tahap yang kedua yaitu kegiatan identifikasi meliputi kegiatan identifikasi merupakan kegiatan awal penempatan dan persiapan pembinaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal lebih jauh tentang pribadi keluarga binaan melalui kegiatan observasi, registrasi mencatat biodata dan mengungkap serta memahami latar belakang permasalahannya. Output dari kegiatan ini merupakan catatan/laporan dan masukan untuk bahan pembinaan berikutnya.

Tahap yang ketiga yaitu penyuluhan sosial dasar meliputi Kegiatan penyuluhan sosial dasar untuk memberikan pengertian gambaran tentang maksud dan tujuan disantun dan dibina didalam panti. Kegiatan ini pula dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran diri atas kondisi aktual dirinya sekarang menumbuhkan kemampuan dan kemantapan batin serta menerima kondisi itu guna membangkitkan motivasi untuk memperbaiki dirinya. Tahap yang keempat yaitu pelayanan akomodasi meliputi pelayanan akomodasi meliputi pelayanan penempatan pelayanan permakanan, kesehatan dan lain-lainnya.

³³ Hasil wawancara dengan ibu Jumiati (pegawai staff sasana), tanggal 21 juli 2011.

Gambar II.3
Tempat Makan para WBS



Sumber: Dokumentasi Peneliti, (tanggal 20 Oktober 2011).

Gambar diatas menunjukkan tempat makan para WBS yang membentuk huruf U, di tempat inilah para WBS makan pada pagi hari pukul 08.00 WIB, siang pukul 12.00 WIB dan sore hari pukul 17.00 WIB. Disisi atas tempat meja makan terdapat pula disediakan televisi untuk para WBS makan sekaligus dapat menonton televisi yang telah disediakan oleh pihak Panti.

3. Tahap pembinaan Sasana Bina Daksa

Tahap pembinaan untuk para warga binaan sosial (WBS) yaitu para penyandang cacat tubuh terdiri dari kegiatan: fisik, mental sosial dan latihan keterampilan kerja. Kegiatan utama yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan bagi WBS untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk dapat dikembangkan melalui pelatihan kerja yang ada dipanti.

“Tujuan pembinaan ini untuk menumbuhkan kemampuan dan kepercayaan diri mengubah sikap dan persepsi, serta memberikan keterampilan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.”³⁴

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Jumiati (pegawai staff sasana), tanggal 21 juli 2011.

Secara lebih terperinci kegiatan dalam pembinaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama disebut pembinaan fisik-fisik; pembinaan fisik medik untuk menumbuhkan kesegaran dan kesehatan serta memulihkan dan meningkatkan kemampuan walaupun kondisi kecacatannya tidak sepenuhnya dipulihkan tetapi ada aspek-aspek lainnya yang secara medik dapat dilakukan guna mencegah penyakit tertentu atau menyembuhkan sakit yang telah diderita.

Kedua dapat disebut pembinaan mental; pembinaan mental dimaksudkan untuk menanamkan kosep dari ideologi kehidupan yang diperlukan dalam tata kehidupan bermasyarakat. Hasil yang diharapkan dari kegiatan pembinaan mental adalah manusia yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sadar dan bertanggung jawab kepada diri sendiri keluarga dan masyarakat. Kegiatan pembinaan mental meliputi materi yaitu yang pertama, pancasila dan UUD 1945, dengan materi ini diharapkan mereka dapat mengenal dan memahami serta mengamalkan nilai-nilai tentang sikap dan perilaku yang sesuai dengan Pancasila. kedua ialah pendidikan agama, pendidikan agama diharapkan menjadi tuntunan untuk dapat mengenal, memahami, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai ajaran moral agama.

Ketiga disebut pembinaan sosial; kegiatan ini ditujukan untuk menumbuhkan kemauan, kepercayaan, kemampuan, kesadaran dan tanggung jawab sosial. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini pada waktunya keluarga binaan dapat secara nyata mengenal dirinya sendiri, mengenal kemampuan dan kekurangannya dan akhirnya tumbuh kesadaran dan tanggung jawab sosialnya. Kegiatan pembinaan sosial meliputi: penyuluhan dan bimbingan sosial; Materi kegiatan ini ialah bagaimana

mengenal diri sendiri, mengenal kekurangan/kelemahan dan kemampuan mengenal arti dan tanggung jawab. Pengetahuan umum yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang memungkinkan memberikan cakrawala pandang tentang hidup bermasyarakat, cinta tanah air dan bangsa. Pendidikan Budi Pekerti; Pendidikan budi pekerti menumbuhkan pengenalan, pemahaman dan penghayatan kebiasaan hidup yang normatif sopan dan santun. Konsultasi sosial; Menjalin hubungan afektif dan positif serta bersifat therapis untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang menjadi kesulitan keluarga binaan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Jumiati:

“Tujuan dari pendidikan ini untuk memperkaya pengetahuan serta diharapkan WBS dapat komunikatif serta membuka diri untuk masyarakat luas bahwa penyandang cacat tubuh ini mempunyai potensi dan dapat menghasilkan karya.”³⁵

Terakhir disebut Latihan keterampilan kerja; Latihan keterampilan kerja merupakan bagian yang penting dalam menyiapkan keluarga binaan untuk dapat mentas dan kembali kemasyarakat. Kegiatan keterampilan kerja pada hakekatnya memberikan bekal-bekal keterampilan yang diharapkan kelak pada saatnya merupakan modal dasar mata penghidupan yang dapat memberikan tegaknya ekonomi rumah tangga. Menyadari kondisi obyektif masing-masing keluarga binaan maka latihan keterampilan kerja disesuaikan dengan kondisi kecacatannya keluarga binaan beberapa mata latihan kegiatan keterampilan kerja antara lain menjahit, montir elektro, komputer dan lain sebagainya.

³⁵ Hasil wawancara dengan ibu Jumiati (pegawai staff sasana), tanggal 21 juli 2011.

4. Tahap Akhir Kegiatan Sasana Bina Daksa

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan penyantunan/pembinaan langkah akhir adalah usaha penyaluran. Penyaluran tergantung dari faktor antara lain: Kematangan dan kemampuan keluarga binaan lain yaitu kesediaan dan sikap masyarakat (termasuk keluarga) untuk menerima mereka, kesempatan dan penghargaan terhadap tenaga kerja penyandang paraplegia. Seperti diungkapkan oleh ibu Jumiati berikut ini:

“Tujuan akhir dari pembinaan di panti sasana bina daksa ini adalah WBS memperoleh keberhasilan menjadi mandiri dan mempunyai kesempatan kerja dan dapat membaur di masyarakat.”³⁶

Sebelum penyaluran dilaksanakan perlu dilakukan beberapa persiapan antara lain Menghubungi berbagai sumber yang dapat membantu penyaluran, Pendekatan terhadap keluarga dan masyarakat untuk siap menerima kembali kehadiran keluarga binaan, Mempersiapkan bantuan paket yang memungkinkan untuk berhasilnya penyaluran (apabila ia tersedia dana) dan jenis-jenis penyaluran yang memungkinkan antara lain: pertama adalah Berusaha secara mandiri; Usaha ini memiliki kesempatan yang cukup terbuka sepanjang yang bersangkutan benar-benar memiliki keterampilan yang diperlukan masyarakat, karena penghargaan yang diberikan atas prestasi / kemampuan keahlian, misalnya dalam bidang montir, elektro atau komputer. Kedua adalah Lapangan kerja; penyaluran ini terkadang mengalami berbagai kendala, antara lain sikap penerimaan terhadap penyandang paraplegia belum banyak terbuka, disamping bidang / jenis pekerjaan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan. Ketiga

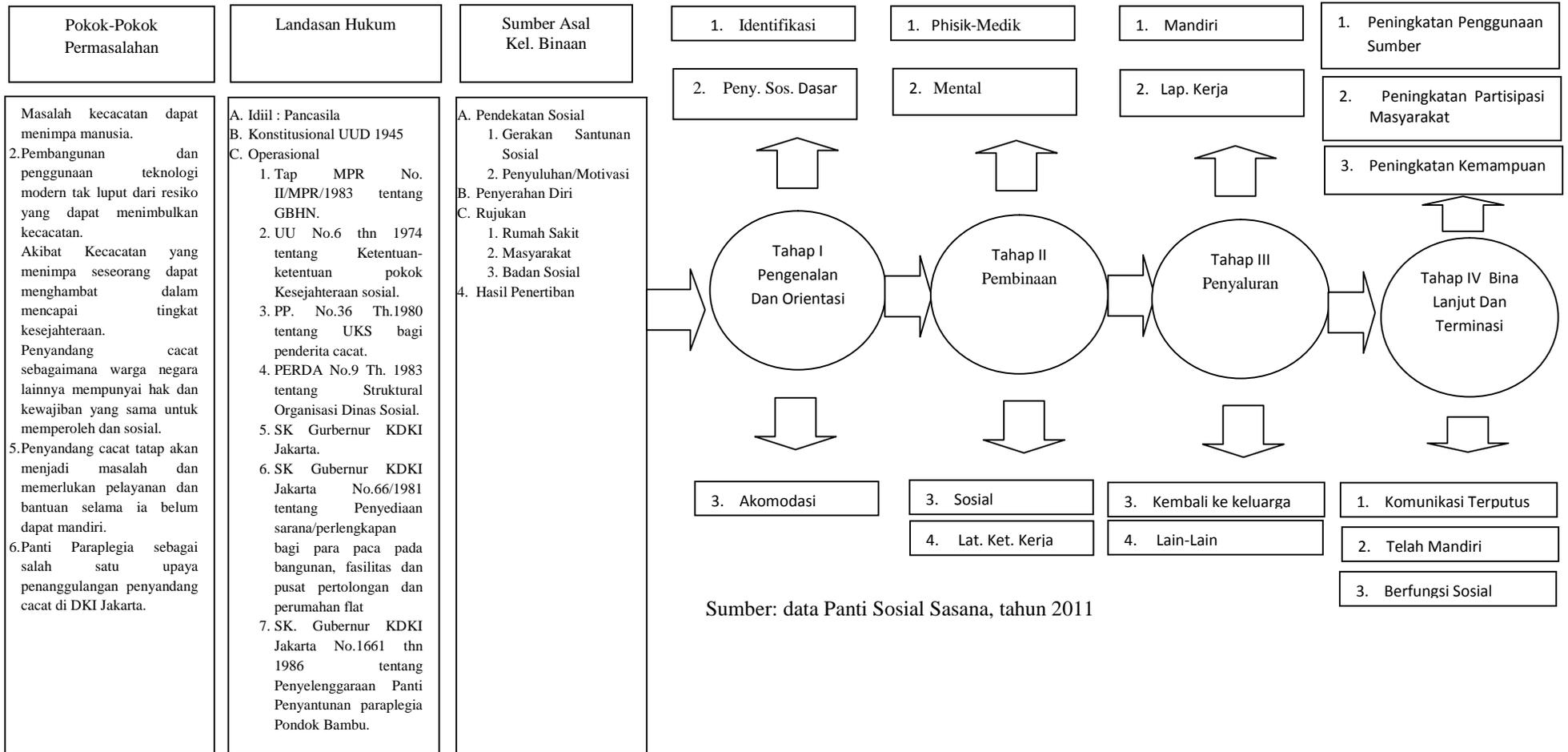
³⁶Hasil wawancara dengan ibu jumiati (pegawai staff sasana), tanggal 21 juli 2011.

adalah kembali kepada keluarga, dapat Disadari bahwa pada akhirnya tanggung jawab utama pembinaan berada ditangan keluarganya, sedangkan penyantunan dalam panti bersifat sementara. Keluarga binaan setelah melalui proses penyantunan dan pembinaan pada waktunya harus meninggalkan panti, maka penyaluran yang terbuka baginya adalah kembali kepada keluarga.

Tahap selanjutnya para lulusan WBS menjalankan tahap bina lanjut dan terminasi sasana bina daksa. Pembinaan lanjut dimaksudkan untuk memantapkan usaha penyaluran serta memantau perkembangan keluarga binaan. Ada 3 (tiga) tujuan sasaran pembinaan lanjut yaitu meningkatkan kemampuan keluarga binaan yang telah disalurkan, mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat dan peningkatan penggunaan sumber-sumber potensi yang ada dalam masyarakat.

Kegiatan pembinaan lanjut dapat dilakukan melalui kunjungan rumah, pertemuan-pertemuan atau konsultasi, dan komunikasi-komunikasi lainnya. Terminasi adalah merupakan berakhirnya proses pelayanan setelah kondisi tertentu, yang ditentukan oleh jangka waktu tertentu maupun atas dasar pertimbangan tingkat kemampuan keluarga binaan. Proses rehabilitasi sosial penyandang cacat tubuh yang dilaksanakan di pusat rehabilitasi sosial sasana bina daksa budi bhakti tersebut diatas, mengikuti pola tertentu yang secara operasional dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar II.4
Operasional Panti Penyantunan Paraplegia



H. Penutup

Dalam bab ini menjelaskan tentang sejarah Pantii Sosial Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu Jakarta Timur. Di dalamnya menjelaskan tentang sejarah pendirian pantii sosial yang ada di Sasana. Selain itu, pada bab ini juga digambarkan pula mengenai tokoh-tokoh kepemimpinan dari awal sampai sekarang. Serta menjelaskan struktur kepemimpinan adapun yang ada di dalamnya yaitu nilai-nilai atau visi dan misi, kegiatan operasional pantii.

Dari paparan deskripsi lokasi penelitian di atas dapat ditarik beberapa benang merah tentang Pantii Sosial Sasana Budi Bhakti. Sebagai salah satu pantii sosial yang berada Pondok Bambu Jakarta Timur memiliki nilai historis tersendiri dalam riwayatnya. Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu terletak di Jalan Bambu Kuning I No. 22A RT. 010/05 Kelurahan Pondok Bambu Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Sasana yang terletak ditengah-tengah kompleks perumahan ini sekaligus mengupayakan agar penyandang cacat tetap bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lain.

Pendirian sebuah pantii sosial di daerah Pondok Bambu ini adalah salah satu bentuk pemekaran tersebut. Dengan maksud mengkhususkan penyandang cacat tubuh paraplegia dari penyandang cacat tubuh lainnya dikarenakan WBS dengan paraplegia mengharuskan diberikan penanganan khusus pada fasilitas. Mengingat fasilitas yang terdapat di pantii sosial bina daksa budhi bhakti cengkareng tidak memadai untuk pengguna kursi roda. Sasana memiliki sejumlah kegiatan operasional dalam mengelola pantii tersebut.

BAB III

PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN WBS

A. Pengantar

Pada Bab III ini akan membahas mengenai penemuan data yang ada di lapangan penelitian serta menganalisisnya. Temuan data ini menjelaskan mengenai penjelasan tentang Model Pendidikan Wirausaha di Sasana. Diawali dari sub bagian pertama yang akan menjelaskan tentang kegiatan Warga Binaan Sosial (WBS) di panti sasana, proses belajar keterampilan di Sasana. Sub bagian kedua menjelaskan konteks sosialisasi proses pembelajaran model pendidikan wirausaha di sasana. Sub bagian terakhir adalah profil WBS di sasana. Sub bagian ini akan menjelaskan keterangan lengkap mengenai model pendidikan wirausaha yang terdapat di Panti Sosial Sasana.

Pada Bab ini kita juga dapat mengetahui model pendidikan wirausaha seperti apakah yang ideal bagi WBS yang berkembang di Sasana, khususnya pada WBS yang nantinya akan menjadi wirausaha dan meningkatkan kreatifitas mereka kepada bakat melalui pendidikan berwirausaha. Bab ini sangat penting dibuat karena, merupakan titik puncak pertama dari studi penelitian ini. Tidak hanya itu, bab ini juga nantinya memiliki keterkaitan dengan bab selanjutnya yaitu bab IV, dan bab ini juga terkait dengan beberapa penjelasan pada bab II sebelumnya tentang sejarah dan kegiatan yang dilakukan WBS serta pengajarnya. Dengan begitu, nantinya pembaca akan melihat alur perjalanan dari studi penelitian ini jika dilihat dari awal sampai

akhir studi penelitian ini, sekaligus juga mengerti dan memahami keseluruhan dari isi studi penelitian ini.

B. Pola Aktifitas Warga Binaan Sosial

1. Kegiatan Sehari-hari WBS di Sasana

Setiap hari senin sampai dengan hari sabtu, kecuali hari jumat dan hari minggu, para WBS diharuskan untuk mengikuti pembinaan yang diadakan oleh pihak panti selama 10 bulan lamanya. Dimulai dari pukul 04.30 WIB WBS yang beragama islam, baik laki-laki maupun perempuan diharuskan untuk mengikuti sholat shubuh berjamaah serta mengikuti siraman rohani yang dibimbing oleh pembimbing asrama putra/putri. Setelah shalat subuh secara berjamaah selesai WBS dapat kembali lagi ke kamarnya masing-masing untuk merapikan kamar tidurnya masing-masing. Kegiatan mereka ini berlangsung hingga pukul 06.00 WIB. Setelah semuanya telah selesai, WBS dapat memasuki ruang makan untuk bersama-sama teman-temannya yang lain sarapan pagi.

WBS Kemudian memasuki ruang belajar pada pukul 07.00-09.00 WIB. Diruang belajar ini mereka diberikan pengetahuan umum oleh para pembimbingnya. Materi pelajaran yang diberikan adalah pendidikan Agama, Ppkn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ekonomi Koperasi dan budi pekerti. Selesai belajar pada pukul 09.00 WIB, WBS kemudian memasuki ruang keterampilan kerja yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya masing-masing. Mereka di ruang keterampilan kerja ini dibimbing dan dilatih oleh para instruktornya agar mempunyai agar mempunyai

keterampilan yang berguna kelak. Kegiatan kerja mereka di ruang keterampilan kerja ini berlangsung hingga pukul 12.00 WIB.

Tepat pada pukul 12.00 WIB WBS dan instruktur segera meninggalkan ruangan menuju ke mushala panti. Bagi WBS dan pembimbing yang beragama islam diharuskan untuk mengikuti shalat dzuhur secara berjamaah. Pemimpin shalat (imam) biasanya adalah pembimbing atau karyawan panti yang telah ditentukan jadwalnya terlebih dahulu oleh pihak panti. Apabila shalat dzuhur telah selesai dilaksanakan, mereka kemudian kembali ke kamarnya masing untuk beristirahat sejenak. Setelah itu mereka segera menuju ke ruang makan untuk makan siang.

Tepat pada pukul 13.00 WIB WBS diharuskan menuju ke ruang keterampilan kerjanya masing-masing hingga pukul 14.00 WIB. Tepat pada pukul 14.00 WIB apabila WBS sudah selesai menyelesaikan tugas yang diberikan oleh instruktur, maka WBS tersebut dapat kembali ke kamarnya masing-masing untuk beristirahat hingga pada pukul 17.00 WIB kegiatan mereka di siang hari ini dapat diisi dengan tidur siang, menonton televisi dan bersenda gurau dengan teman-temannya, ataupun menyelesaikan tugas yang diberikan oleh instruktur.

Pada pukul 17.30 WIB WBS kembali diharuskan menuju mushalla panti untuk bersiap-siap melaksanakan shalat magrib secara berjamaah. Selesai shalat magrib secara berjamaah, mereka kemudian melaksanakan pengajian Al-Quran dengan bimbingan dari pembimbing asrama. Selesai pengajian al-Quran, WBS melanjutkan kegiatan dengan melakukan shalat isya berjamaah. Setelah selesai WBS

kemudian menuju ruang makan untuk makan malam secara bersama-sama dengan teman-temannya.

Apabila kegiatan makan malam dan shalat isya telah selesai dilaksanakan oleh WBS, WBS kemudian dapat memasuki kamarnya masing-masing untuk beristirahat. Bagi WBS yang ingin main dengan teman-temannya yang berada di luar panti. Pembimbing asrama biasanya memberikan kelonggaran waktu untuk mereka hingga pukul 21.00 WIB. Sedangkan bagi WBS yang tidak ingin keluar untuk bermain, WBS dapat menonton televisi dan mendengarkan radio yang telah disediakan oleh pihak panti di ruang pertemuan (aula), ataupun bersenda gurau dengan teman-temannya di panti.

Kegiatan mereka di panti dari pagi hari hingga malam hari memang padat. Hal ini dimaksudkan oleh pembimbing asrama agar pembinaan yang dilakukan oleh panti dapat berjalan dengan baik dan dapat pula berhasil dengan baik. Berdasarkan penjelasan diatas, Sasana memiliki kegiatan rutinitas untuk para WBS dalam membina dan mengatur jadwal kegiatan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya berikut ini mengenai kegiatan rutinitas untuk para WBS disasana secara ringkas dalam Tabel III.1.

Tabel III. 1
Jadwal kegiatan WBS Sasana Bina Daksa Pondok Bambu Senin s/d Minggu

No.	Hari	Jam	Kegiatan	Keterangan
1.	Senin s/d sabtu	04.30-07.00 07.00-12.00 12.00-13.00 13.00-17.00 17.00-21.00	Bangun pagi (sholat subuh, sarapan pagi) Aktivitas WBS Sholat dzuhur, makan siang Aktivitas WBS Istirahat (sholat ashar, sholat magrib, makan malam)	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu gerbang ditutup pukul 22.00
2.	Selasa Rabu Jum'at Sabtu	13.00-15.00 09.00-16.00 07.30 13.00-15.30	Bimbingan rohani islam Pelatihan komputer Senam kesegaran jasmani (SKJ) Bimbingan rohani kristen	

Sumber : Data Panti Sosial Sasana Bina Daksa

C. Pembelajaran Keterampilan Praktis

1. Keterampilan Menjahit

Penyandang cacat tubuh yang ada di ruang keterampilan menjahit ini diajarkan cara membuat karya seni boneka, cicak-cicakan, ayam-ayaman secara baik dan rapi. Ibu Jumiati selaku instruktur keterampilan menjahit, dengan penuh kesabaran dan ketekunannya membimbing dan mengarahkan WBS untuk dapat menggambar, menggunting, mendesain pola, dan teknik menjahit lainnya, serta mampu untuk menggunakan mesin jahit sendiri secara terampil.

Jumlah WBS yang menekuni keterampilan menjahit ini ada 5 orang. Yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3 orang dan perempuan sebanyak 2 orang. Mereka

berada diruang keterampilan menjahit ini setiap hari kecuali hari jumat dan minggu. Selama mengikuti keterampilan menjahit, banyak manfaat yang sudah diperoleh WBS. Salah satunya adalah mereka banyak yang sudah terampil dalam menjahit. Hasil karya mereka banyak yang sudah ada yang dipasarkan pada pameran dan di toko-toko.

2. Keterampilan Service Elektronika

Pada umumnya WBS yang berada di ruang keterampilan ini adalah laki-laki dengan jumlah hanya ada 1 orang. Instruktur keterampilan elektronika ini adalah Bapak Sofyan Abdullah. Jenis keterampilan yang diberikan adalah *service* elektronik, radio, *service* kulkas, AC, *Walk-Man*.

Sebelum memasuki ruang keterampilan elektronika ini, para WBS diberikan teori terlebih dahulu oleh Bapak Sofyan selama 3 minggu. Setelah mereka paham dengan teori yang diberikan oleh Bapak Sofyan lalu dilanjutkan dengan praktek. Kegiatan praktek ini langsung diberikan kepada WBS dengan media benda-benda elektronik yang rusak dan harus segera diperbaiki, misalnya kepada televisi atau radio. Keterampilan kerja yang dimiliki oleh WBS di bidang elektronika ini, menurut Bapak Sofyan diharapkan agar para WBS dapat menciptakan lapangan kerja di rumahnya kelak dengan membuka jasa *service* di bidang elektronika.

3. Keterampilan Grafika (Sablon)

Para WBS yang berada di ruang keterampilan sablon ini sebanyak 3 orang. Instruktur ruang keterampilan ini adalah Bapak Rohim para WBS yang berada di

ruang keterampilan ini diberikan materi mengenai dasar-dasar untuk menyablon dan mencetak gambar ke dalam berbagai ukuran.

Pada saat peneliti hadir di ruang sablon untuk melihat cara kerja mereka, mereka kelihatan begitu tekun, dalam melaksanakan perintah yang diberikan oleh Bapak Rohim. Pada saat itu mereka sedang membuat digital sablon gelas sebanyak 100 cetakan di gelas. Dengan penuh ketelitian, satu persatu para WBS menunjukkan keahliannya dihadapan peneliti untuk membuat gelas sablon gelas sendiri. Setelah sablon gelas tersebut jadi, maka dirapikan ke dalam kardus secara rapi.

Menurut Bapak Rohim selain dapat membuat gelas (*mugs*) sendiri, para WBS yang berada di ruang keterampilan sablon ini juga dilatih untuk membuat dan mengerjakan pesanan kartu nama, undangan perkawinan, stiker, spanduk, kaos sablonan, pin, topi dan sebagainya. Menurut beliau, biasanya WBS yang dididik di ruang keterampilan ini dapat dengan mudah menguasai dan menangkap materi yang diberikan oleh dirinya. Hal ini disebabkan karena dalam memberikan materi beliau menggunakan sistem kekeluargaan, dimana WBS sudah dianggap seperti saudara sendiri, sehingga WBS tidak merasa sungkan bertanya kepada dirinya mengenai hal yang belum diketahui sehingga WBS betah berada diruang keterampilan sablon.

4. Keterampilan Kursi Roda

Keberadaan Pantii Sasana Bina Daksa sangat membantu para tuna daksa. Di pantii ini para tuna daksa yang sudah diberi pelatihan, ia membuka usaha di pantii ini walaupun belum keluar dari pantii. Mereka membuat suatu kerajinan tangan dan menjualnya pada lingkungan masyarakat sekitar. Seperti halnya Bapak Sutanto yang

berusia 48 tahun, beliau adalah salah satu Warga Binaan Sosial yang membuka usaha di panti, dan sudah menetap di panti sasana bina daksa ini dari tahun 1996 sampai dengan sekarang. kemudian setelah itu beliau mendapatkan musibah kecelakaan di tempat kerjanya di industri karena beliau ini kerjanya pada bagian kontruksi karena tidak hati-hati kecelakaan pun terjadi. Semenjak kecelakaan itu beliau tinggal dirumah selama 5 tahun kemudian ada usulan dari Rumah Sakit Fatmawati untuk direhabilitasi di Panti Sosial Sasana Bina Daksa Pondok Bambu Jakarta Timur. Setelah itu beliau sampai sekarang menetap di Panti Sasana.

Beliau mendapatkan pembelajaran keterampilan di panti Sasana diantaranya membuat *papertole* dan kursi roda. Beliau geluti ialah membuat kursi roda dan juga dapat menerima *sevice* kursi roda jika kursi roda orang ada yang rusak. Upah yang didapat Bapak Sutanto ini tidak menentu, karena pemasaran kursi roda tergantung dari pesanan orang.

”Klo ada pesanan yah saya kerjakan tetapi kalo ada pesanan yah saya nganggur. Saya membuat kursi roda ini Cuma mencari kesibukan disini. Dan saya membuat kursi roda juga mau membantu sesama penyandang cacat.”³⁷

Berdasarkan tanggapan Bapak Sutanto diatas, jelas bahwa Beliau mendapatkan pembelajaran keterampilan di panti Sasana yang ia geluti sekarang ini adalah kursi roda. Jika ada pesanan saja beliau dapat mengerjakannya tetapi disaat tidak ada pesanan ia menyibukkan diri dengan membuat *papertole*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaji atau hasil yang beliau dapatkan tergantung dari pesanan orang.

³⁷ Hasil wawancara dengan bapak Sutanto (warga binaan sosial), Tanggal 22 oktober 2011.

Gambar III.1
Bapak Sutanto (WBS)



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tanggal 21 Oktober 2011.

Penghasilan dari keterampilan kursi roda Bapak Sutanto ini tidak menentu. Yang beliau dapatkan jika ada pesasan orang yang meminta buatkan kusi roda. Harga 1 kursi roda yang bagus berkisar Rp. 1.500.000 sedangkan 1 kursi roda bekas berkisar Rp. 500.000 s/d 900.000. Dari pesanan tersebut hanya satu pesanan dalam satu bulan. Berikut ini kutipan Bapak Sutanto mengenai pendapatannya di Panti.

“Ya disini mba saya hanya mencari kesibukan diri dengan membuka pesanan kursi roda, kalo pendapatan mah yah gali lobang tutup lobang, lagi pula saya tinggal disini kan gratis udah ditanggung sama pemerintah jadi saya legowo aja.”³⁸

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Bapak Sutanto membuka usaha di panti dengan menservice kursi roda tujuannya dapat ingin membantu kepada sesama penyandang cacat. Harapan dari beliau ialah ada penerus yang dapat mengembangkan kursi roda jika ia nanti keluar dari panti dan meneruskan di luar menjadi wirausaha.

³⁸ Wawancara bapak Sutanto (Warga Binaan Sosial) pada tanggal 21 Oktober 2011

5. Keterampilan Les *Private* Matematika & Bahasa Inggris

Keterampilan mengajar les *Private* Matematika dan Bahasa Inggris yang mengikutinya hanya Bapak Budi ialah satu-satunya WBS yang mengajarkan kepada anak SD & SMP private les matematika dan bahasa Inggris. Beliau mendapatkan kemampuan mengajar ini sebelumnya dari pengalaman beliau sewaktu masih muda. Dia merupakan lulusan SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Sehingga ia menerapkan kemampuannya pada pengajaran siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Gambar III.2
Murid-Murid Bapak Budi (WBS)



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tanggal 21 Oktober 2011.

Bapak Budi sedang mengajarkan 3 anak kelas 6 SD dan 4 anak kelas 3 SMP. Diantaranya 5 anak perempuan dan 2 anak laki-laki yang menunjukkan bahwa adanya proses interaksi belajar mengajar didalam Panti. Dalam proses pembelajaran ini diadakan setiap hari dimulai pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 17.30 WIB.

6. Keterampilan Tanaman Hias dan Pupuk

Bapak Amut ialah salah satu tuna daksa yang berwirausaha melalui tanaman hias dan pupuk, ia mengelola membuat pupuk dan merawat tanaman hias di panti sasana. Beliau memilih berwirausaha ini karena menyukai tanaman.

Gambar III.3
Hasil Tanaman Hias Bapak Amut



Gambar III.4
Hasil Buatan Pupuk Bapak Amut



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tanggal 21 Oktober 2011.

Jenis pupuk yang dibuat adalah jenis pupuk kompos, dimana pupuk kompos dibuat dengan cara mencampur dedak dengan bioaktivator yang telah dilarutkan ke dalam gula cair dan air. Campuran itu dibuat tidak perlu sampai basah sekali, cukup terasa kelembabannya. Campuran itu didiamkan sekitar 2 hari, nanti akan terasa menjadi hangat dan ditumbuhi jamur (akibat fermentasi). Aduk saja campuran tersebut dan siap menjadi "ragi" yang akan dicampur dengan rajangan sampah. Sekam dapat digunakan sebagai pengganti dedak.

Langkah selanjutnya adalah mencacah sampah dengan mesin pencacah (yang dibawa yang berskala kecil). Hasil cacahan itu adalah sampah yang halus, sampah itu kemudian diletakkan di wadah untuk proses peragian (dicampur dengan ragi tadi). Dalam skala besar, sampah itu cukup diletakkan di lantai beralas dengan ketinggian sekitar 20 cm dan ditutup dengan terpal agar campuran sampah dan "ragi" tersebut

segera terfermentasi. Proses fermentasi dilaksanakan sekitar 4 hari untuk kemudian diangin-anginkan. Untuk sampah yang lebih kering, misalkan dari daun-daun yang gugur, maka proses fermentasinya bisa berlangsung lebih lama, dan proses pencampurannya harus lebih basah (lebih lembab). Semua tahapan proses tersebut tidak ada bau sampah seperti sampah-sampah pada umumnya karena sampah yang diolah belum terjadi proses pembusukan. Karenanya, bila akan dibuat kompos secara masal yang tidak menimbulkan bau yang tidak sedap, maka proses pemilahan dan pengambilan sampah dari lingkungan panti harus dilakukan setiap hari.

Jenis tanaman hias yang dikelola oleh Bapak Amut bergantung pada permintaan masyarakat lingkungan sekitar kompleks panti. Jenis-jenis tanamannya meliputi tanaman bonsai, tanaman rambat, *Adenum Obesum*, *Adenum Arabicum*, *Adenum Socratumum* dll. Biasanya tanaman- tanaman hias ini akan dipasarkan ketika ada pameran yang diselenggarakan oleh panti tersebut. Peminat tanaman hias pun bukan hanya berasal dari lingkungan kompleks panti melainkan dari luar panti yang datang sengaja untuk membeli beberapa tanaman hias yang dipamerkan.

D. Proses Belajar Keterampilan WBS di Sasana Bina Daksa

1. Metode Pembelajaran Keterampilan Praktis (*Role Playing*) di Sasana

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar di Panti Sosial adalah pendidikan dan pelatihan keterampilan kerja. Dalam praktek pembelajarannya jenis metode yang digunakannya adalah metode bermain peran (*Role Playing*), *Role Playing* adalah suatu aktivitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk

mencapai tujuan-tujuan pendidikan spesifik yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui interaksi antar siswa dan siswa dengan guru. Role Playing dibuat berdasarkan bahwa sangatlah mungkin memahami obyek pembelajaran secara langsung ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata, bermain peran dapat mendorong peserta didik mengekspresikan perasaannya, proses psikologis yang melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis. Dimana mereka diskenariokan menjadi seseorang yang berwirausaha sesuai dengan kemampuan mereka miliki.

Tujuan dari Role Playing untuk membiasakan kemampuan kemandirian dalam pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran berlangsung Yang pertama dilakukan warga binaan sosial adalah menyiapkan peralatan sesuai kebutuhan belajar, selanjutnya mengajak WBS untuk mengikuti kegiatan secara mandiri dalam mempelajari keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya serta diawasi dan diberi arahan kepada instruktur mereka masing-masing.

Beberapa WBS yang sudah memiliki keterampilan antara lain keterampilan menjahit ada 5 orang, keterampilan tanaman hias 1 orang, keterampilan kursi roda 1 orang, keterampilan les private matematika dan bahasa inggris 1 orang, keterampilan *service* elektronik 1 orang dan keterampilan grafika (sablون) 3 orang. Mereka dibekali keahlian agar setelah keluar dari panti, mereka mempunyai bakat dan potensi menjadi wirausaha yang mampu bekerja dan bersaing di pasaran kerja bebas.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat penunjang dalam proses pembelajaran agar mempermudah Warga Binaan Sosial mencerna materi yang disampaikan. Media pembelajaran yang terdapat di Sasana Bina Daksa disesuaikan dengan kecacatan pada tuna daksa. Karena keterbatasan pada tuna daksa yang ada maka media pembelajaran yang digunakan oleh Panti Sasana Bina Daksa yaitu *private* les matematika dan bahasa inggris, komputer, service elektronik atau las, kerajinan tangan seperti menjahit dan kristik, kartu ucapan, *papertole*, dan tanama hias. Sejalan dengan hal ini berikut merupakan tanggapan dari salah satu WBS bernama Pak Sutanto mengenai keefektifan dari media pembelajaran yang digunakan.

”Iya untuk media belajar disini sesuai dengan kemampuan WBS, seperti saya yang memiliki kemampuan membuat kursi roda, dengan cara pake mesin las untuk membuat kursi roda, dengan keterbatasan yang saya punya, maka alatnya disesuaikan dengan kondisi saya.”³⁹

Berikut ini Gambar Media Pembelajaran di Panti Sasana Bina Daksa:

Gambar III.5
Media Komputer (Grafika Sablon)



Gambar III.6
Media Bahan Kain (Keses)



³⁹ Hasil wawancara dengan bapak Sutanto (warga binaan sosial), Tanggal 22 oktober 2011.

Gambar III.7
Media Mesin Jahit (Pakaian)



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tanggal 21 Oktober 2011.

3. Sumber Belajar

Hingga saat ini pengadaan sumber belajar yang terdapat di Sasana Bina daksa adalah dari pengajar dan dari pengalaman sebelumnya. Melalui pelatihan di Sasana dan di yayasan paguyuban Ikhlas dibawah naungan stasiun Metro TV. Dari sanalah para tuna daksa belajar yang dikembangkan melalui keterampilan kerja yang berpotensi untuk para tuna daksa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang maksimal.

4. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah tahap akhir dari proses pembelajaran untuk mengetahui hasil yang dicapai Warga Binaan Sosial (WBS) dan sebagai acuan pembelajaran berikutnya. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh Pengajar Panti Sasana Bina Daksa dilakukan dalam satu tahun terakhir guna untuk melihat proses pembelajaran sudah efektif atau belum hasil belajarnya serta melihat hasil

pembelajaran yang sudah dilakukan Warga Binaan Sosial (WBS) dan keberhasilan atau ketidakberhasilan program.

Berdasarkan kedua evaluasi tadi, beberapa Pengajar Sasana Bina Daksa menggunakan evaluasi mingguan yakni dengan cara bertanya langsung kepada WBS tentang materi yang tadi diajarkan. Kegiatan semacam ini biasa dilakukan di saat menjelang waktu proses belajar mengajar WBS. Cara evaluasi seperti ini dinilai cukup efektif untuk mengetahui apakah selama proses belajar siswa memperhatikan apa yang diajarkan pengajarnya.

Dalam suatu kegiatan evaluasi pembelajaran, terdapat tiga sasaran yang dapat dijadikan sebuah acuan untuk merujuk pada salah satu prinsip dasar evaluasi yakni prinsip kebulatan. Prinsip kebulatan memiliki makna, kegiatan evaluasi yang dilakukan kepada peserta didik seharusnya dilakukan secara menyeluruh, baik dari segi pemahamannya terhadap materi, segi pengahayatan, dan segi pengamalannya. Oleh karena itu dalam melakukan evaluasi senantiasa harus memperhatikan 3 ranah yang di pernah disebutkan oleh Benjamin S. Bloom dalam taksonomi tujuan pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁰

Terkait dengan hal tersebut, terlihat evaluasi yang dilakukan oleh Panti Sasana Bina Daksa baru dilakukan dalam ranah kognitif dan belum memperhatikan dua ranah lainnya yaitu afektif dan psikomotorik. Keseluruhan dalam evaluasi ini memang sudah dapat dilakukan dalam proses pembelajaran Sasana Bina Daksa. Sebagian besar Warga Binaan Sosial (WBS) nampaknya telah mampu

⁴⁰Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm 48- 49.

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu tercermin dari perilaku WBS yang langsung dapat bekerja di dalam panti, dan sekarang terbiasa hidup dalam kemandirian walaupun masih menetap di dalam panti.

Jika dilihat dari alat evaluasi yang dilakukan, Sasana Bina Daksa melakukan evaluasi proses melihat respon WBS dalam pembelajaran keterampilan tersebut, serta melihat aktivitas yang dilakukan WBS efektif atau tidak. Juga melihat sikap WBS dalam mempelajari keterampilan tersebut. Sasana memakai evaluasi hasil diantaranya yaitu melihat produk yang cocok untuk Warga Binaan Sosial pelajari. Serta melihat kemampuan dan bakat WBS dalam mengembangkan keterampilan tersebut menjadi keterampilan yang inovatif dan kreatif. Juga melihat ketepatan waktu yang tidak begitu lama dalam membuat keterampilan tersebut. Karena di Panti Sasana Bina Daksa ini memakai keterampilan praktis, tujuannya yaitu tidak memberatkan para WBS dalam cara membuatnya didalam keterbatasan mereka sesuai kemampuan mereka. Setelah itu evaluasi program kita melihat respon masyarakat terhadap keterampilan yang telah di buat panti yang mana mempunyai tingkat pesanan yang banyak dipilih masyarakat luas. Serta melihat efektivitas waktu dalam membuatnya dan pengembangan usaha karya milik WBS dapat diterima oleh masyarakat luas.

E. Model Pendidikan Kewirausahaan

Model pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di dalam Panti Sasana Bina Daksa, yakni model pendidikan dan pelatihan dimana mereka dididik dan dilatih untuk memiliki kemampuan keterampilan terlebih dahulu melalui proses

pembelajaran yang memakai metode *Role Playing*. *Role Playing* adalah suatu metode yang digunakan dimana para WBS bermain peran menjadi seorang wirausaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki mereka masing-masing.

1. Model Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan di Sasana

Model pendidikan yang dipakai oleh Panti Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu Jakarta Timur adalah model pelatihan. Kegiatan pelatihan merupakan wadah yang paling tepat untuk mengembangkan dan meningkatkan bakat, minat serta keterampilan tuna daksa secara optimal. Selain daripada itu tujuan kegiatan pelatihan ini juga ingin menumbuhkan kemandirian pada peserta didik agar berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Dengan melalui pelatihan kerja khusus dirancang bagi penyandang cacat dewasa dengan tujuan memberikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan kerja profesional agar mampu bekerja dan bersaing dipasaran bebas. Pelatihan dan pendidikan yang diterapkan di Panti Sosial Sasana Bina daksa ini bertujuan untuk mencetak kemampuan para penyandang cacat tuna daksa agar mereka memiliki kemandirian dan keterampilan yang dapat dipakai di masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut ada tiga tahapan harus dilalui, yaitu: pertama adalah pendidikan dan pelatihan yang diarahkan pada penguasaan kemampuan dasar untuk bekerja yang dikenal sebagai "*basic work skill training*" jadi latihannya bersifat umum, misalnya penguasaan gerakan-gerakan tertentu dilatihkan sedemikian rupa, sehingga jika penyandang cacat yang bersangkutan di tempatkan pada bagian kerja yang membutuhkan gerakan tersebut program "*pre vocational training*". Sesuai dengan istilahnya *pre vocational training* menunjuk pengertian bahwa kegiatan ini

merupakan latihan tingkat awal / dasar. Target utama dari pelatihan ini adalah merangsang tumbuhnya minat dorongan kerja, pengenalan jenis bahan dan alat-alat kerja, penanaman dasar sikap kerja, penjajagan potensi dalam berbagai keterampilan, dan identifikasi hambatan yang dialami oleh penyandang cacat.

Tahap kedua adalah pendidikan dan pelatihan yang diarahkan pada penguasaan melakukan pekerjaan. Misalnya melatih kerja teknik seperti pekerjaan membuat kursi roda, latihan keterampilan komputer, menjahit, percetakan, elektronika dan sebagainya. Tahap ini disebut juga “*vocational training*” dan intensitas kedalaman dari suatu jenis keterampilan sudah lebih baik, variasi bidang latihan sudah berkurang yang diseleksi atas dasar berbagai pertimbangan. Target utamanya adalah peningkatan taraf penguasaan keterampilan pada bidang-bidang yang sudah dipilih atas dasar pengamatan selama tahapan *pre vocational training*, pemberian bimbingan bekerja lebih baik dan efisien, menyaring beberapa bidang keterampilan untuk ditingkatkan pada tahap berikutnya.

Terakhir tahap ketiga adalah *intensive vocational training*”. Pada tahap ini program latihan dihadapkan pada persiapan penyaluran. Penyandang cacat tubuh sudah lebih dikhususkan untuk mendapatkan latihan yang benar-benar intensif pada bidang tertentu. Target utamanya adalah menyiapkan dengan seksama pembinaan produktivitas baik secara kuantitas maupun kualitas, bimbingan analisis produksi dan pemasaran dan terakhir bimbingan pemanfaatan secara ekonomis dari produksinya.

Berdasarkan ketiga tahap ini merupakan metode pelatihan kerja untuk para warga binaan sosial (WBS) dalam menjalankan kegiatan pendidikan dan pelatihan

kerja tujuannya untuk membekali mereka keahlian agar setelah keluar dari panti mereka mempunyai bakat dan potensi menjadi wirausaha yang mampu bekerja dan bersaing di pasaran kerja bebas.

Tahapan metode pelatihan *work skill basic skill training* pada panti ini adalah mendata para WBS sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing yang kemudian diberikan arahan untuk lebih *upgrade* kemampuannya agar disesuaikan dengan kebutuhan. Kemudian tahap berikutnya yakni *vocational training* dimana para WBS diberikan pelatihan spesifikasi khusus keahliannya masing – masing dengan pemberian bimbingan yang lebih baik dan efisien.

Sasana Bina Daksa memiliki beberapa kegiatan pelatihan keterampilan praktis diantaranya: kerajinan tangan, service elektronik, private les matematika & bahasa inggris, tanaman hias & pupuk, kursi roda. Pertama adalah kegiatan pelatihan kerajinan tangan merupakan wadah bagi tuna daksa untuk menyalurkan bakat, minat, dan keterampilan tuna daksa. Melalui kegiatan kerajinan tangan, tuna daksa diharapkan mampu mengembangkan potensinya secara optimal serta mamacu tuna daksa memiliki kemampuan mandiri, percaya diri, dan kreatif. Kerajinan tangan merupakan kegiatan pelatihan yang paling banyak diminati tuna daksa. Hal tersebut dibuktikan oleh kutipan dari pegawai panti berikut.

“Kegiatan pelatihan kerja melalui keterampilan praktis di Panti Sasana Bina Daksa punya tujuan membentuk jiwa wirausaha menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi sebagai sarana pembelajaran sebelum terjun ke masyarakat luas. Kegiatan

keterampilan yang banyak diminati oleh WBS di sini adalah Kerajinan Tangan, karena kerajinan tangan dapat dilakukan oleh semua WBS disini.”⁴¹

Kutipan tersebut menunjukan bahwa kegiatan pelatihan keterampilan praktis itu menjadi penting untuk membentuk jiwa wirausaha tuna daksa dalam bidang kemampuan bersosial. Kutipan itu juga menguatkan bahwa kegiatan pelatihan keterampilan praktis wajib diikuti oleh Warga Binaan Sosial (WBS), hal itu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk menumbuhkan kemandirian bagi tuna daksa. Selain kegiatan kerajinan tangan, tuna daksa juga diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan membuat keterampilan lain yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Pembangunan di bidang kesejahteraan sosial merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang pada hakekatnya menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Salah satu upaya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Bintal dan Kesos adalah memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang cacat tubuh. Penyelenggaraannya antara lain dapat dilakukan dengan sistem panti sosial (pengasramaan di dalam panti / sasana).

Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu adalah suatu unit layanan di lingkungan Dinas Bintal dan Kesos dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang cacat tubuh. Warga Binaan Sosial (WBS) Sasana Bina Daksa ini terdiri dari laki-laki dan perempuan penyandang cacat tubuh paraplegia. Cacat tubuh paraplegia adalah kecacatan yang disebabkan oleh kecelakaan dan mengakibatkan

⁴¹ Hasil wawancara dengan ibu Jumiati (pegawai panti), pada tanggal 22 oktober 2011

kerusakan susunan syaraf sehingga kedua anggota gerak bawah (tungkai) menjadi layuh dan tidak dapat digerakan. Untuk dapat melakukan aktivitas / gerak / kegiatan sehari-hari secara mandiri mereka menggunakan alat bantu mobilitas berupa kursi roda.

Sasana Bina Daksa bukan hanya sebagai lembaga pendamping dalam pemulihan kepercayaan diri atau kemandirian bagi WBSnya. Namun sasana merupakan lembaga yang juga memberikan kemampuan untuk berwirausaha. Adapun Sasana memiliki beberapa model pendidikan untuk diberikan latihan keterampilan kerja kepada WBS. Keterampilan kerja pada hakekatnya memberikan bekal-bekal keterampilan yang diharapkan kelak yang pada saatnya merupakan modal dasar mata penghidupan yang dapat memberikan tegaknya ekonomi rumah tangga. Dengan menyadari kondisi kecacatannya maka diberikan model pendidikan yang sesuai antara lain yaitu service elektro dan las, menjahit dan kristik, kartu ucapan, papertole, komputer, mengajar privat les bahasa inggris dan matematika dan tanaman hias. Selama menjalani pendidikan, mereka turut dibekali ilmu ketrampilan sesuai dengan bakat (hobi) masing-masing Warga Binaan Sosial (WBS). Keterampilan yang diajarkan untuk WBS di sasana ini merupakan keterampilan praktis yang hanya membutuhkan waktu yang singkat.

F. Profil Alumni WBS

1. Yang Berhasil

a. Bapak Samosir

Bapak Samosir adalah seorang Suami yang bertanggung jawab dengan Isterinya. Beliau merupakan alumni panti Sasana Bina Daksa Pondok Bambu kemudian menetap di panti sejak tanggal 12 februari 1996 sampai dengan 18 maret 2004. Beliau menikahi seorang gadis bernama ibu lili juga merupakan alumni WBS di panti yang sama. Mereka bertemu dan menjalin kisah kasih di panti dan akhirnya mengambil keputusan menikah dan memilih tinggal di sebuah kontrakan. Pada akhirnya bapak Samosir menjadi wirausaha. Bapak samosir ini mengenyam pendidikan sampai SMA. Lalu bekerja menjadi kontraktor dan kemudian ia mendapat musibah kecelakaan dan pada akhirnya beliau menjadi lumpuh. Beliau tidak memiliki keturunan dikarenakan mereka tuna daksa, Pria kelahiran tahun 1964 ini sangat kreatif, hal ini terbukti dengan usaha papertole (lukisan 3 dimensi) dan sablon yang telah didirikannya.

Gambar III.8
Bapak Samosir (Alumni WBS)



Gambar III.9
Hasil Keterampilan Bpk. Samosir



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tanggal 22 september 2011

Usaha ini telah dikenal di Gereja-gereja di daerah Jakarta Timur dan di pasar kaki lima. Bapak samosir memiliki langganan tetap digereja untuk membuat lukisan 3 dimensi berupa Bunda Maria dan Yesus. Beliau sangat terampil dalam mengelola usaha ini, karena usaha ini telah membantu menambah *income* keluarganya. Bapak Yana merupakan orang yang sabar dan cukup telaten dengan usaha konveksinya. Walaupun beliau tidak menggunakan manajemen yang baik dalam pengelolaan sebuah usaha, beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan usahanya hingga saat ini. Tugas untuk Pak Samosir adalah sebagai penerima persetujuan *order* dan sebagai “tukang jalan” untuk membeli bahan di pasar.

i. Ibu Serly

Keterbatasan kemampuan tubuh ternyata memberi kelebihan dalam tekad dan semangat berusaha. Berbekal keahlian menyulam, menjahit dan ketrampilan lainnya sekelompok perempuan penyandang cacat maju ke arena persaingan pasar dengan membentuk kelompok usaha bersama (KUB) Anggrek di Pasar minggu Jakarta Selatan yang di pimpin oleh ibu serly selaku alumni warga binaan sosial (WBS) di Panti Sasana Bina Daksa. Dalam dua tahun saja, setiap bulan kelompok usaha ini sudah mampu mengirimkan 8.000 jilbab ke Jakarta, Surabaya serta kota-kota lainnya. Sebagaimana ibu serly mengungkapkan sebagai berikut:

“Awalnya, dua tahun lalu, kami beranggota lima orang yang semuanya cacat tubuh. Saya sendiri yang alumni dari panti sasana pondok bambu, kemudian saya mengajak teman-teman saya yang dari daerah dengan modal seadanya ternyata produksi jilbab kami laris manis”⁴²

⁴² Hasil wawancara dengan ibu serly (alumni WBS), pada tanggal 23 oktober 2011.

Kerja kerasnya bersama empat kawannya yang lain, usaha perempuan berjilbab beranak tiga yang kakinya harus ditopang dengan besi ini berhasil berkembang pesat. Dari 5 orang itu, serly berhasil merekrut kawan-kawannya yang juga penyandang cacat hingga 20 orang. Bahkan serly dan keempat kawannya juga merekrut tenaga kerja dengan tubuh normal hingga sebanyak 30 orang. Sebagaimana ibu serly mengungkapkan sebagai berikut:

“Usaha kami berkembang berkat binaan instansi terkait yang sangat membantu, sehingga order semakin banyak. Kami terus merekrut pekerja baik yang cacat tubuh maupun yang normal dan total mencapai 50 orang,”⁴³

Gambar III.10
Hasil karya ibu serly dan teman-temannya



Sumber: Dokumentasi Peneliti , (Tanggal 23 Oktober 2011).

Kendati cacat fisik, masing-masing anggota KUB Anggrek memiliki keahlian khusus. Aprilia, perempuan dengan tinggi tubuh hanya 50 centimeter, ternyata kaki dan tangannya yang pendek itu sangat piawai mendesain motif jilbab. Lestari, yang

⁴³ Hasil wawancara dengan ibu serly (alumni WBS), pada tanggal 23 oktober 2011.

kedua kakinya cacat, sangat ahli menjahit. Sebagaimana Hiroh yang tangan kirinya mengecil ini mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya kebagian menyulam jilbab dan seharusnya minimal dapat menyelesaikan 25 jilbab. Hasilnya dapat untuk membantu kebutuhan rumah tangga,”⁴⁴

Harga jilbab produksi KUB Anggrek bervariasi antara Rp 4.000 hingga Rp 70.000. Jilbab yang harganya termurah umumnya dibeli oleh para jamaah haji untuk dijadikan cinderamata bagi para tamu yang bertandang. Jilbab yang dihargai Rp 70.000 kualitasnya bagus dengan disain motif sangat indah, dan peminatnya rata-rata dari kelas ekonomi menengah ke atas.

2. Belum Berhasil

a. Bapak Arif

Para tuna daksa yang dikatakan belum berhasil ialah yang belum keluar dan membuka usaha sendiri. Sasana Bina Daksa juga memiliki keterampilan praktis yang berupa keterampilan digital sablon, yang membuatnya ialah Bapak Arif, kedua temannya yaitu bapak jujur dan bapak priyo. Bapak Arif ini berusia 34 tahun dan Pendidikan terakhir bapak arif yaitu SMA. Beliau menetap di Sasana pada tahun 2000 sampai dengan saat ini. Beliau menjadi tuna daksa karena pada saat dulu bekerja sebagai pemadam kebakaran khusus di industri mengalami kecelakaan dan akhirnya menetap dipanti. Menetap di panti karena mendapat usulan dari rumah sakit fatmawati tempat beliau di rawat untuk direhabilitasi di panti Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu Jakarta Timur.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ibu hiroh (pegawai ibu serly), pada tanggal 23 oktober 2011.

Gambar III.11
Bapak Arif Peserta Didik (WBS)



Sumber: Dokumentasi Peneliti, (Tanggal 21 Oktober 2011).

Di panti sasana bina daksa ini bapak arif beserta tuna daksa lainnya diberikan pelatihan keterampilan praktis berupa keterampilan papertole, digital sablon dan membuat kartu ucapan. Keterampilan tersebut sesuai dengan keinginan WBS untuk memilih keterampilan apa yang mereka inginkan. Selain itu ada juga pengajar dari pihak luar yang membantu memberikan pelatihan di yayasan paguyuban ikhlas metro tv. Mereka belajar di metro tv selama 2 tahun. Setiap harinya WBS diantar jemput dari Panti Sasana ke kebun jeruk Jakarta Barat tempat metro tv. Disana mereka diajarkan untuk dapat mengoperasikan komputer dan diajarkan teknik dalam belajar desain grafis, satu orang tuna daksa diajarkan oleh satu orang pengajar. Setelah 2 tahun berlalu mereka mengaplikasikannya di Panti Sasana dalam membuat keterampilan digital sablon. Digital sablon yang mereka buat diantaranya gelas, pin, baju, jam dan dompet.

Cara membuat keterampilan digital sablon memerlukan media atau alat yaitu komputer pentium 4, printer 2, mesin press untuk sablon baju, mesin cetak mooks,

gunting, penggaris dan karter. Dalam memasarkan hasil karya WBS kepada relasi, teman, keluarga dan bazar (pameran). Dalam menjual karya WBS ini untuk menjual 1 buah gelas dihargai 20.000 rupiah, 1 buah Pin dijual 3000,- rupiah, 1 buah gantungan kunci 5000,- rupiah, 1 buah baju 60.000,- rupiah dan 1 buah jam 50.000,- rupiah. Yang sering dipesan ialah gelas dan pin. Berikut ini gambar digital sablon hasil karya Bapak Arif dan teman-teman.

Gambar III.12
Hasil Karya Bapak Arif, Priyo dan Jujur Peserta Didik (WBS)



Sumber : Dokumentasi Peneliti, (Tanggal 21 Oktober 2011).

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan adanya kemajuan dalam keterampilan digital sablon. Hal itu yang menjadikan para tuna daksa menjadi percaya diri dan jika lulus dari panti mereka mampu bersaing menjadi wirausaha di masyarakat luas. Berikut ini kutipan wawancara dengan Bapak Arif .

“Manfaat yang diperoleh saya dalam membuat keterampilan ini adalah mencari kesibukan, mendapatkan penghasilan, dapat berbagi dan kumpul dengan teman-teman sesama penyandang cacat.”⁴⁵

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Arif pada tanggal 21 Oktober 2011

G. Penutup

Berdasarkan penjabaran yang sudah terpapar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan pembelajaran keterampilan kewirausahaan bagi para WBS secara garis besar dapat berjalan efektif, dilihat dari adanya beberapa WBS yang sudah memiliki keterampilan–keterampilan dalam bidang tertentu. Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu adalah suatu unit layanan di lingkungan Dinas Bintal dan Kesos dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang cacat tubuh tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai pusat rehabilitasi serta pendamping dalam pemulihan kepercayaan diri atau kemandirian bagi WBSnya melainkan sekaligus sebagai lembaga yang juga memberikan kemampuan untuk berwirausaha bagi para penyandang cacat tubuh sebagai suatu media agar para penyandang cacat tubuh dapat diterima di masyarakat sebagai makhluk sosial.

BAB IV

MANFAAT MODEL PENDIDIKAN WIRUSAHA BAGI WBS

A. Pengantar

Bagian ini menjelaskan kebermaknaan atau manfaat yang dirasakan oleh beberapa individu dan masyarakat dengan hadirnya Panti Sosial Sasana Bina Daksa di tengah-tengah kehidupan mereka. Sub bagian pertama menjelaskan tentang kebermaknaan yang dialami oleh Warga Binaan Sosial sebagai hasil refleksi yang didapatkan WBS dengan belajar di Panti Sosial Sasana Bina Daksa. Sub bagian kedua menjelaskan kebermaknaan yang dirasakan oleh keluarga Warga Binaan Sosial. Terakhir sub bagian ketiga yang menjelaskan kebermaknaan yang dialami oleh masyarakat sekitar yang dekat dengan Panti Sosial Sasana Bina Daksa .

Secara garis besar kebermaknaan ini merupakan kelanjutan *in put* dan proses dalam model pembelajaran yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Oleh karena itu kebermaknaan pada bagian ini dapat juga disebut sebagai *out put* Panti Sosial Sasana Bina Daksa. Kebermaknaan ini merupakan hasil atau manfaat yang diperoleh oleh khususnya WBS, keluarga WBS dan masyarakat dengan adanya Panti Sosial Bina Daksa di kehidupan mereka. Pada bagian ini juga akan dijelaskan mengenai konsep belajar bermakna dan keterkaitannya dengan kebermaknaan yang dialami oleh WBS.

B. Model Pendidikan Luar biasa

Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus atau ortopedagogik dapat diartikan sebagai pendidikan yang bersifat meluruskan, memperbaiki, menyembuhkan, atau menormalkan. Model pendidikan tersebut merupakan model yang berbeda karena model luar biasa tersebut dikhususkan untuk seorang yang mengalami kecacatan. Model pendidikan luar biasa di panti Sasana ini merujuk pada *meanstreaming/inklusi*, yang artinya mengembalikan kelompok marginal kembali ke masyarakat. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental.

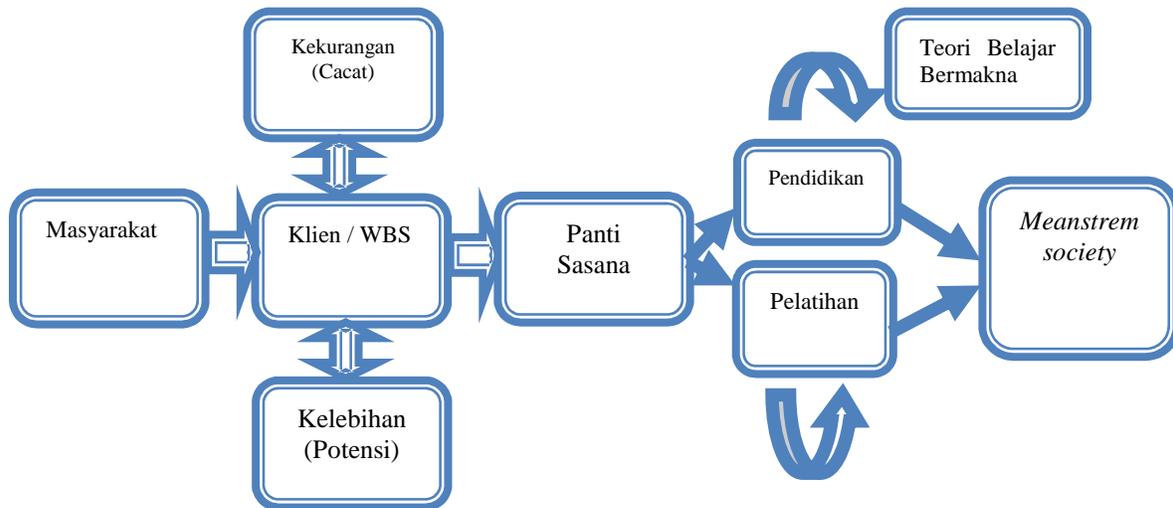
Dari pengertian tersebut maka konsep pendidikan inklusi muncul dimaksudkan untuk memberi solusi, adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Pendidikan inklusi di panti sasana ini masuk dalam kategori pendidikan inklusi tuna daksa, yang dimana para tuna daksa diberikan pendidikan dan pelatihan

keterampilan. Metode role playing sebagai bagian dari pendidikan luar biasa karena di panti sasana ini para tuna daksa diberikan pembelajaran keterampilan melalui metode role playing yang dimana para wbs diskenariokan menjadi seseorang yang berwirausaha sesuai dengan kemampuan mereka miliki dengan mengikuti segala aktivitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan spesifik yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita kaitkan pada model pendidikan pada proses pembelajaran keterampilan di Panti Sasana ini memakai model pendidikan dan pelatihan. Model pendidikan di Sasana ini para WBS diberikan ilmu pengetahuan diantaranya yaitu pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa indonesia, bahasa inggris, dan ekonomi koperasi. Sedangkan pelatihan para WBS diajarkan berbagai keterampilan diantaranya yaitu menjahit, service elektronika, private matematika & bahasa inggris, tanaman hias & pupuk, kursi roda, grafika/sablon, papertole, dan kerajinan tangan. dari pembelajaran tersebut maka para WBS membentuk suatu belajar bermakna. Yang dimana para WBS menjadi pribadi yang mempunyai kemampuan dan dapat bermanfaat untuk orang tidak bergantung pada orang lain. Serta mengangkat harga dirinya ke masyarakat bahwa penyandang cacat juga dapat sukses seperti orang normal lainnya. Dapat dilihat dengan gambaran di bawah ini bahwa dari pembelajaran tersebut menjadikan belajar bermakna bagi para penyandang cacat di panti sasana bina daksa.

IV. 1 Proses Pembinaan Warga Binaan Sosial



Sumber: Diolah Berdasarkan Analisa Peneliti, Tahun 2011

Pada keterkaitan penanaman dan implikasi teori belajar bermakna Ausubel ialah bahwa adanya model pendidikan dan pelatihan di Sasana yang sudah dijelaskan diatas membentuk belajar bermakna. Karena belajar bermakna merupakan suatu proses di kaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur pengetahuan seseorang. maka dapat disimpulkan pada tahap akhir dari hasil pembelajaran di panti para WBS dapat mempunyai kemampuan dan terbentuknya rasa percaya diri WBS untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar hidup tanpa ketergantungan dengan orang lain, Sehingga dapat berbaur dan diterima oleh masyarakat.

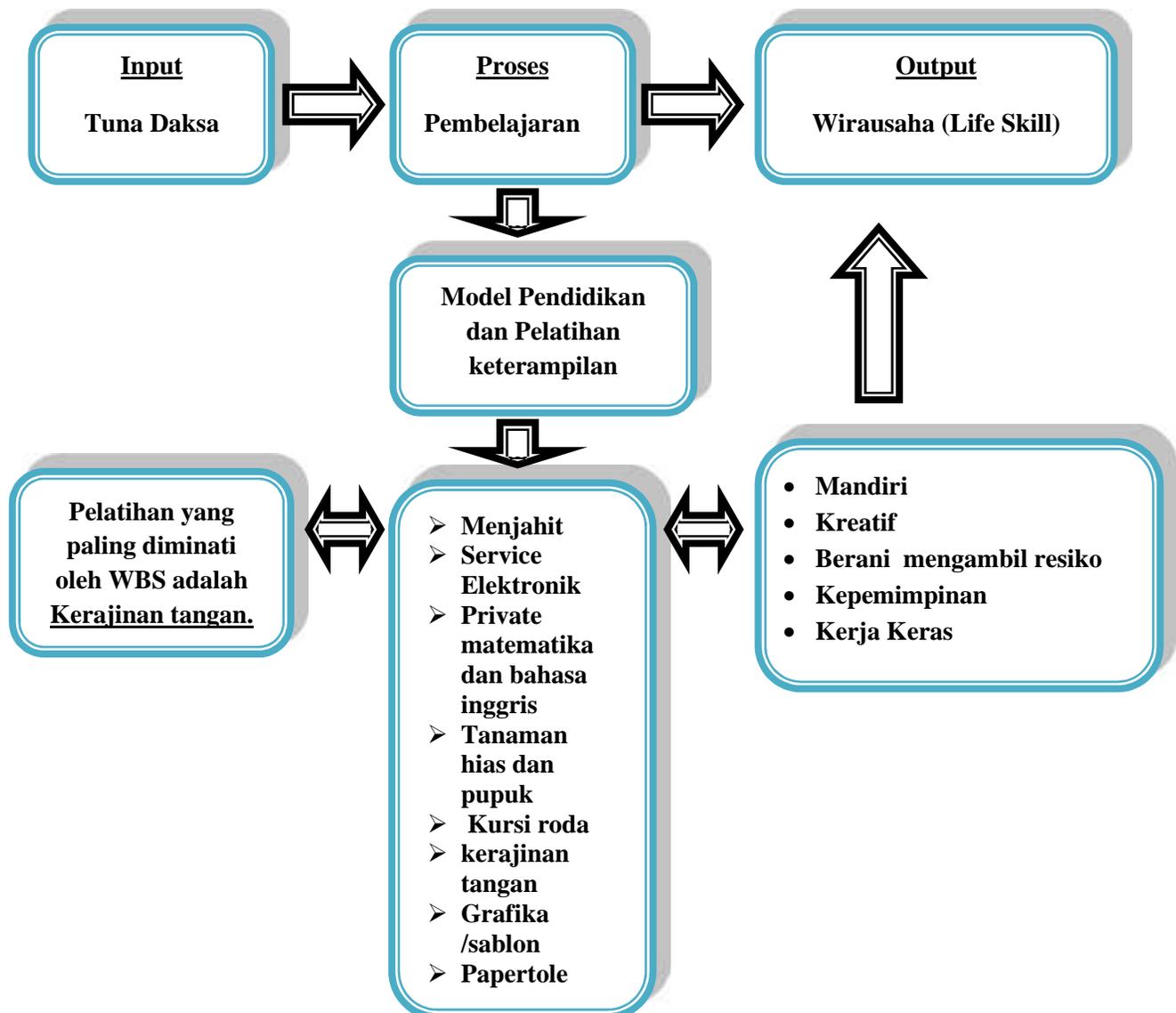
C. Konsep Pendidikan Wirausaha

Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah / perguruan tinggi. Konsep *life skills* merupakan wacana pengembangan kurikulum yang telah sejak lama menjadi perhatian para pakar kurikulum.

Konsepsi pendidikan kewirausahaan yang menjadi pengembangan yang harus dimiliki pada tuna daksa harus dapat disesuaikan dengan karakter wirausaha. Dalam penerapannya, dibutuhkan sosialisasi untuk dapat merealisasikannya. Dalam pembelajaran pendidikan kewirausahaan terdapat 6 nilai yang perlu ditanamkan dan disosialisasi pada tuna daksa dalam setiap proses belajar. Nilai-nilai tersebut diantaranya: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras.⁴⁶ Keenam nilai tersebut memerlukan sosialisasi dalam pembelajaran agar semua nilainya dapat terealisasi pada Warga Binaan Sosial (WBS) sehingga WBS memiliki kebermaknaan bagi semua orang dan menjadikan tindakan kolektif yang akan mewujudkan jiwa wirausaha yang sukses bagi kemajuan bangsa.

⁴⁶ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, hlm 11.

IV.2 Skema Model Pendidikan Kewirausahaan



Sumber: Hasil Analisa Peneliti, Tahun 2011

Berdasarkan skema diatas menunjukkan bahwa adanya pendidikan kewirausahaan dalam Panti Sasana Bina Daksa yaitu para tuna daksa diajarkan bagaimana menjadi seorang wirausahawan melalui proses pembelajaran keterampilan. Diharapkan melalui proses pembelajaran tersebut para penyandang

tuna daksa memiliki kecakapan hidup (*Life Skill*) dalam kemampuan berwirausaha yang memiliki jiwa mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras.

D. Kewirausahaan Warga Binaan Sosial

Berdasarkan pengamatan gambaran pembelajaran keterampilan kewirausahaan di Panti Sosial Sasana Bina Daksa secara garis besar mereka diajarkan berbagai keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya kemudian mereka diajarkan pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi dan bahan setengah jadi menjadi bahan jadi. Selain itu mereka diajarkan keterampilan mengajar dilihat dari adanya peserta WBS yang memiliki keterampilan mengajar *private* matematika dan bahasa inggris. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang ada di Panti Sosial Sasana Bina Daksa merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran dalam mencetak para wirausaha yang memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan kebutuhan pasar.

Adapun gambaran keterampilan yang ada di Panti Sosial Tuna Daksa antara lain keterampilan menjahit, disini mereka diajarkan cara membuat karya seni boneka, cicak-cicakan, ayam-ayaman secara baik dan rapi. Kemudian keterampilan berikutnya adalah keterampilan elektronika. Jenis keterampilan yang diberikan adalah *service* elektronik, radio, *service* kulkas, AC, *Walk-Man*. Para WBS pun diajarkan sablon ini sebanyak 3 orang. Para WBS yang berada di ruang keterampilan ini

diberikan materi mengenai dasar-dasar untuk menyablon dan mencetak gambar ke dalam berbagai ukuran. Terakhir adalah keterampilan membuat kursi roda.

Berdasarkan beberapa keterampilan yang dikemukakan di atas dengan kemampuan yang dimiliki diharapkan para WBS mampu memiliki tempat di masyarakat. Melalui pendidikan kewirausahaan yang mereka dapatkan di Panti Sasana Bina Daksa mereka memiliki kecakapan hidup agar bisa meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Menurut Abdurrahman dalam bukunya menerangkan bahwa:

Ini adalah fungsi kehidupan sebagai pembangunan masyarakat tentang perubahan. Inti dari pembangunan kesadaran adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah masyarakat dan menemukan solusinya. Dengan demikian pada nantinya pendidikan akan memproses anak didik untuk mampu memecahkan masalah. Dengan ini siswa tidak hanya belajar mengetahui sesuatu akan tetapi juga mampu untuk mandiri dalam berbuat. Mencari jalan pemecahan masalah. Hasilnya adalah kepekaan untuk menghidupkan kemajemukan masyarakat yang berdasarkan kemampuan menghargai orang lain karena semua orang bisa menjadi partner dalam memecahkan masalah. Dengan proses yang demikian, para peserta didik akan belajar menemukan kemampuan untuk menjadi diri sendiri yang mandiri.⁴⁷

E. Kebermaknaan dalam Pendidikan Nonformal

Pada pembelajaran memberikan hasil karena didalamnya terdapat orang-orang yang berinteraksi dengan informasi melalui suatu materi, kegiatan, dan pengalaman. Maka menjadikan belajar menjadi bermakna. Seperti yang diungkapkan Sri Sukatmi dimana Pembelajaran bermakna adalah proses belajar mengajar dengan tujuan untuk

⁴⁷ Abdurrahman, *Meaningful Learning Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm 13.

memasukkan pengetahuan dalam struktur kognisi dengan cara melibatkan seluruh bidang pengembangan baik fisik, sosial, emosional dan intelektual.”⁴⁸

Selain itu dijelaskan juga mengenai kebermaknaan yang akan tercapai apabila terjadi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan spiritualisme yang ditanamkan kepada setiap peserta didik. Berikut asumsi yang dari Wahyudi sebagai berikut:

Sehingga peserta didik tidak hanya mampu menangkap pesan lahiriah dari apa yang Ia pelajari, namun lebih dari itu Ia mampu memproyeksikan pesan esoterik dari setiap teori yang Ia pelajari. Dengan kata lain intelektual yang tercerahkan adalah seorang intelektual yang mampu meraih *meaningfull life* atau kehidupan yang penuh arti. Kehidupan yang penuh arti tersebut yang akan membawa diri setiap peserta didik untuk menemukan sebuah kebermaknaan dalam hidup.⁴⁹

1. Kebermaknaan bagi Warga Binaan Sosial

Warga Binaan Sosial adalah seluruh penyandang cacat tubuh yang di bina dan diberikan pembelajaran keterampilan tujuannya untuk mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Interaksi yang dilakukan oleh warga binaan sosial atau WBS dengan proses pembelajaran yang terpola di Panti Sosial Sasana Bina Daksa tersebut, memberikan dampak dan pengaruh terhadap diri pribadi masing-masing WBS. Dampak dan pengaruh tersebut terwujud melalui sebuah kebermaknaan atau manfaat yang dirasakan oleh setiap WBS. Manfaat-manfaat tersebut beragam ada yang dirasakan langsung dan pula yang dirasakan secara tidak langsung oleh WBS.

Pada umumnya kebermaknaan yang dialami secara langsung oleh sebagian besar WBS adalah manfaat pengkayaan intelektual. Pengkayaan intelektual ini, dapat

⁴⁸Sri Sukatmi, *Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas III Sekolah Dasar*, Tesis Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, 2008, hlm, 14

⁴⁹ Diadopsi dari skripsi fajar wahyudi *Peserta didik pada kaum marginal* mengenai konsep kebermaknaan hlm 31 (tidak dipublikasikan)

berupa bertambahnya pengetahuan WBS seputar ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini mereka peroleh langsung dari guru Panti Sosial Sasana maupun didapat dari hasil ikut seminar pelatihan dari pusat. Dengan cara tersebut WBS dapat mengetahui ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui. Bahkan oleh seorang WBS yaitu bapak Budi, bekal ilmu pengetahuan tersebut Ia manfaatkan untuk membantunya dalam memperoleh uang tambahan. Uang tambahan tersebut Ia dapatkan setelah bapak Budi membantu mengajarkan pekerjaan sekolah seorang anak tetangganya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Orang tua anak tersebut percaya kepada bapak Budi sebab bapak Budi dinilai mampu menguasai materi-materi pelajaran anaknya.

Selain pengkayaan intelektual berupa tambahan wawasan dan pengetahuan, Warga Binaan Sosial juga memperoleh pengetahuan seputar keterampilan. Pengetahuan keterampilan ini mereka dapatkan melalui proses pembelajaran keterampilan dan program pengembangan keterampilan yang di biyai oleh pemerintah. Pembelajaran keterampilan yang dilakukan seminggu dua kali ini, sangat memberikan manfaat bagi WBS Panti Sosial Sasana Bina Daksa. Dalam pembelajaran ini, mereka diajarkan beberapa keterampilan cara membuat souvenir berupa gelas, gantungan kunci, pin, *papertole* atau benda-benda hiasan lain yang bernilai jual. Kegiatan semacam ini nantinya akan membuat mereka semakin bermanfaat ketika terjun di masyarakat, minimal mereka memiliki suatu keahlian untuk menciptakan sesuatu.

Kebermaknaan lain yang dialami WBS Panti Sosial Sasana Bina Daksa secara tidak langsung adalah terbiasa dengan kemandirian belajar. Proses pembelajaran Panti Sosial Sasana Bina Daksa yang lebih menitikberatkan pada belajar mandiri membuat para WBS menjadi terbiasa dengan belajar dalam kemandirian. Kegiatan tatap muka antara WBS dengan instruktur yang cukup jarang dilakukan, membuat WBS menjadi lebih mandiri untuk belajar dengan hanya membuat keterampilan sendiri atau berdiskusi dengan teman. Kegiatan seperti ini mereka lakukan jika dalam sehari tidak ada instruktur yang datang ke Panti.

Demikian keadaannya, semangat untuk menjadi wirausahawan yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain yang ditunjukkan oleh WBS Panti Sosial Sasana Bina Daksa tidak kalah dengan orang normal lainnya. Pengalaman ini dirasakan oleh Bapak Samosir. Selama belajar di Sasana, beliau mengaku mengalami peningkatan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang beliau miliki sekarang. Sangat jauh berbeda ketika beliau belum direhabilitasi di panti sasana ini. Peningkatan akan keterampilannya sekarang semakin terasah. Peningkatan akan menjadi wirausahawan ini dibuktikan oleh beliau dengan menjual hasil karya lukisan tiga dimensi atau panggilan terkenalnya disebut *papertole*. Hal ini memang tidak dialami oleh semua WBS, karena beliau mempunyai usaha sendiri dan menjadi mandiri tidak seperti sebelumnya. namun pengalaman menjadi wirausahawan beliau ini membuktikan bahwa tidak selamanya penyandang cacat tidak mandiri dan hidupnya akan bergantung pada orang lain.

Tabel IV.1
Kebermaknaan WBS di Panti Sasana Bina Daksa

NO	Manfaat Yang Dirasakan	Kebermaknaan
1	Secara langsung	<ul style="list-style-type: none"> - Pengkayaan intelektual berupa bertambahnya pengetahuan WBS. - Menguasai keterampilan yang digunakan untuk bekal wirausaha mandiri.
2	Secara tidak langsung	<ul style="list-style-type: none"> - Terbentuknya rasa percaya diri WBS untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar hidup tanpa ketergantungan dengan orang lain.

Sumber: Diolah dari Analisa Wawancara Lapangan, Tahun 2011.

Beberapa kebermaknaan yang dialami oleh WBS Panti Sosial Bina Daksa di atas, merupakan dampak positif yang dirasakan oleh WBS setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Penjelasan ini senada dengan kebermaknaan yang dirasakan oleh WBS dan Lulusan WBS Sasana Bina Daksa. Karena selain memperoleh pengkayaan intelektual berupa ilmu pengetahuan, WBS juga memperoleh bekal keterampilan dan pengembangan emosional yang diwujudkan melalui pola belajar mandiri.

2. Kebermaknaan Bagi Keluarga Warga Binaan Sosial

Selain WBS, keluarga pun ikut merasakan manfaat ketika suami atau isteri mereka mengikuti proses pembelajaran di Panti Sosial Sasana Bina Daksa. Bagi keluarga WBS yang sebagian besar adalah kalangan ekonomi sosial bawah, manfaat yang dirasakan dengan belajarnya tuna daksa mereka di Panti Sosial Sasana Bina Daksa adalah berkurangnya beban hidup salah satunya ialah beban finansial. Beban finansial keluarga menjadi berkurang sebab, yang tinggal di WBS sebagian besar dari keluarga tidak mampu. Hanya di Sasana tidak dikenakan biaya karena sasana

merupakan panti penyantunan bagi penyandang cacat untuk di bina, dilatih dan dididik untuk menjadi mandiri. serta biaya semua ditanggung oleh pemerintah pusat.

Selain beban finansial, beban lain dalam hidup yang secara tidak langsung berkurang ialah rasa ketakutan yang dialami keluarga WBS. Ketakutan ini selalu mengelayuti setiap keluarga WBS yang tak mampu Mereka selalu berpikir kemana dan bagaimana salah satu anggota keluarganya yang mengalami cacat tubuh ini, apalagi mayoritas di Sasana ini yang menderita cacat tubuh laki-laki dapat kita sebut sebagai kepala rumah tangga. Bagi keluarga tuna daksa hadirnya Sasana Bina Daksa di tengah kehidupan mereka seperti pahlawan yang datang menolong. Menurut Kamanto Sunarto dalam bukunya, *Mobilitas Sosial berarti perpindahan dalam stratifikasi sosial, “ Social mobility refers to the movement of individuals or groups-up or down-within a social hierarchy”*⁵⁰

Pengalaman yang sama juga dirasakan, ketika bapak sutanto bingung dan putus asa untuk mendapatkan pekerjaan sedangkan tidak mempunyai keterampilan. Dan harus menerima takdir bahwa beliau tidak dapat bekerja seperti biasa lagi karena musibah menimpa beliau ketika kerja dan kakinya tidak dapat berjalan lagi dan harus di berhentikan dari tempat kerjanya.

Tabel VI.2 di bawah ini lebih menyederhanakan tentang kebermaknaan apa saja yang dirasakan oleh keluarga tuna daksa dengan Panti Sosial Sasana Bina Daksa di tengah-tengah kehidupan mereka. Salah satu kebermaknaan itu ialah harapan untuk terciptanya mobilitas vertikal bagi keluarga. Perpindahan status ini dapat terjadi,

⁵⁰ Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas UI, 2004, hlm 87

sebab dengan di bina tuna daksa mempunyai keterampilan dan akan menjadi manusia yang mandiri dan menjadi wirausaha yang sukses.

Tabel IV.2
Kebermaknaan Keluarga WBS di Panti Sosial Sasana Bina Daksa

NO.	Manfaat Yang Dirasakan Keluarga
1	Berkurangnya beban finansial dalam keluarga.
2	Berkurangnya beban pikiran keluarga pada tuna daksa
3	Memberikan rasa bahagia dan ketenangan bagi keluarga, sebab tuna daksa dapat menjadi wirausaha baru dan tidak tergantung pada orang lain
4	Memberikan harapan bagi keluarga untuk memiliki nasib yang lebih baik (mobilitas vertikal).

Sumber: Hasil Analisa pengolahan wawancara lapangan, Tahun 2011.

3. Kebermaknaan Bagi Masyarakat

Terselenggaranya pendidikan wirausaha yang terdapat di Panti Sosial Sasana Bina Daksa, ternyata bukan hanya mampu memberikan manfaat bagi diri pribadi tuna daksa atau pun keluarga tuna daksa yang terkategori sebagai orang yang belum mandiri. Adanya proses pembelajaran Sasana Bina Daksa di tengah-tengah masyarakat juga mampu memberikan manfaat positif kepada warga masyarakat.

Tabel VI.3 di bawah ini menjelaskan tentang beberapa kebermaknaan yang dirasakan oleh masyarakat dengan hadirnya Sasana Bina Daksa di tengah-tengah lingkungan mereka. Kebermaknaan tidak selama diartikan positif, akan tetapi muncul pula suatu makna negatif. Oleh karena itu pengelompokkan kebermaknaan tabel di bawah ini terbagi menjadi dua yaitu makna positif dan negatif.

Tabel IV.3
Kebermaknaan Masyarakat Sekitar Panti Sosial Sasana Bina Daksa

NO	Jenis Makna	Kebermaknaan
1	Makna Positif	<ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan kepedulian sosial bagi sesama manusia. - Saling menghargai masyarakat umum dengan warga binaan WBS. - Dengan adanya panti sasana masyarakat mengetahui bahwa WBS mempunyai potensi untuk mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada masyarakat.
2	Makna Negatif	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Binaan Sosial masih dianggap remeh oleh sebagian masyarakat.

Sumber: Hasil Analisa Pengolahan Wawancara Lapangan, Tahun 2011.

F. Penutup

Pendidikan kewirausahaan dalam Panti Sasana Bina Daksa yaitu para tuna daksa diajarkan bagaimana menjadi seorang wirausahawan melalui proses pembelajaran keterampilan. Diharapkan melalui proses pembelajaran tersebut para penyandang tuna daksa memiliki kecakapan hidup (*Life Skill*) dalam kemampuan berwirausaha yang memiliki jiwa mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras. Sejumlah Serangkaian proses pembelajaran keterampilan di dalam Panti Sosial Bina Daksa, dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara proses pembelajaran yang digunakan dengan hasil yang dicapai yakni menjadi wirausaha mandiri dan kreatif yang memberikan kebermaknaan bagi para WBS.

Kebermaknaan yang dialami oleh Warga Binaan Sosial (WBS) tercipta dari proses belajar Mereka di Panti Sasana Bina Daksa. Selain memperoleh ilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi terbiasa dengan pola belajar mandiri. Mental belajar seperti ini sangat diharapkan tumbuh di setiap diri Warga Binaan Sosial

(WBS) mengingat keterbatasan tenaga pengajar yang ada di Panti Sasana Bina Daksa. Keterbatasan ini sering kali menyebabkan WBS harus belajar tanpa didampingi instruktur, melainkan belajar dengan modul yang telah disediakan. Sedangkan bagi keluarga, hadirnya Sasana Bina Daksa di tengah kehidupan Mereka bagai seorang pahlawan yang datang membantu. Hal itu dikarenakan ketidakmampuan tuna daksa untuk bekerja dan memperoleh pekerjaan. Hadirnya Panti Sasana Bina Daksa yang bebas dari biaya tentu saja sangat menolong mereka dari beban finansial yang harus ditanggung. Oleh karena itu mereka sangat terbantu dengan hadirnya Panti Sosial Sasana Bina Daksa.

Berbeda dengan masyarakat, hadirnya Panti Sosial Sasana Bina Daksa di tengah-tengah mereka memberikan hikmah tersendiri. Salah satu hikmah yang dirasakan adalah munculnya rasa solidaritas dan kepedulian sosial. Lahan Panti Sosial Sasana yang kini ditempati sebagai lokasi berdirinya gedung tempat WBS menimba ilmu merupakan hasil dari pemerintah menyediakan lahan untuk mendirikan panti tersebut.

Di bawah ini terdapat bagan 5 yang menjelaskan secara spesifik bagaimana Proses pembelajaran Panti Sosial Sasana yang digambarkan melalui sebuah alur *input*, proses dan *output*. *Input* dalam sistem ini adalah Warga Binaan Sosial, yakni Warga Binaan Sosial yang sebagian besar berasal dari kalangan Penyandang Cacat Tubuh. Kemudian prosesnya adalah proses pembelajaran yang berlangsung di Panti Sasana. Terakhir yang menjadi *output*, yaitu manfaat yang dirasakan Warga Binaan Sosial setelah mengikuti kegiatan belajar di Sasana Bina Daksa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Model pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di dalam Panti Sasana Bina Daksa, yakni model pendidikan dan pelatihan dimana mereka dididik dan dilatih untuk memiliki kemampuan keterampilan terlebih dahulu melalui proses pembelajaran keterampilan praktis yang memakai metode *Role Playing*. Proses pembelajaran keterampilan praktis yang diberikan kepada penyandang cacat tubuh (tuna daksa) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari model pendidikan yang cocok digunakan oleh tuna daksa. Model pendidikan yang dipakai oleh Panti Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu Jakarta Timur adalah model pelatihan. Kegiatan pelatihan merupakan wadah yang paling tepat untuk mengembangkan dan meningkatkan bakat, minat serta keterampilan tuna daksa secara optimal.

Selain daripada itu tujuan kegiatan pelatihan ini juga ingin menumbuhkan kemandirian pada WBS agar berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat dengan melalui pelatihan kerja khusus dirancang bagi penyandang cacat dewasa dengan tujuan memberikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan kerja profesional agar mampu bekerja dan bersaing dipasaran bebas. Adapun beberapa kegiatan pelatihan keterampilan praktis yang diajarkan diantaranya; Kerajinan

Tangan, Service Elektronik, Private Les Matematika & Bahasa Inggris, Tanaman hias & Pupuk, Kursi Roda.

Warga Binaan Sosial mengharapkan setelah mengikuti pendidikan pelatihan kerja ada kelanjutan dari pelatihan ini ke tingkat yang lebih mahir, juga mendapat fasilitas yang memadai dan modal usaha yang tentunya dengan pinjaman yang lunak, guna menunjang keinginan WBS untuk berwirausaha setelah kembali ke tempat asal masing-masing. Hambatan yang dialami WBS selain kurangnya modal untuk berwirausaha juga kurangnya instansi atau lembaga yang dapat membantu menyalurkan atau bekerjasama mengembangkan keterampilan yang sudah diperoleh selama di pelatihan keterampilan. Meskipun pihak penyelenggara telah memberikan peralatan yang dibutuhkan sesuai dengan keterampilan yang dipilih namun dirasakan oleh WBS belum mencukupi, untuk itu perlu adanya kerjasama baik dari orang-orang yang percaya, yang mau menerima dan menghargai para penyandang cacat serta tidak merendahkan, karena dengan kepercayaan itulah membangun kembali motivasi para penyandang cacat untuk dapat hidup lebih mandiri, berusaha dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.

B. Kontribusi Akademik

Berdasarkan penjelasan diatas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa seorang wirausaha yang memiliki potensi sukses adalah mereka yang mengerti kegunaan pendidikan untuk menunjang kegiatan serta mau belajar untuk meningkatkan pengetahuan. Lingkungan pendidikan dimanfaatkan oleh wirausaha

sebagai sarana untuk mencapai tujuan, pendidikan di sini berarti pemahaman suatu masalah yang dilihat dari sudut keilmuan atau teori sebagai landasan berpikir. Untuk itu melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan agar seseorang dapat memiliki kecakapan hidup (*Life Skill*) dan mampu bersaing di pasar bebas.

C. Saran

Setelah mengkaji hasil penelitian tentang proses pembelajaran keterampilan kerja bagi tuna daksa di Panti Sasana Bina Daksa. Peneliti merasa perlu mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Lembaga-lembaga rehabilitasi cacat khususnya Sasana Bina Daksa, diharapkan dapat menyediakan tenaga pendidik atau instruktur bagi penyandang cacat dengan mendatangkan instruktur yang memiliki kualifikasi atau dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan instruktur yang ada melalui kursus-kursus atau jenjang pendidikan lainnya, sehingga tenaga kerja penyandang cacat mampu menjadi tenaga kerja yang dicari untuk mengisi lowongan kerja atau mampu berwirausaha.
2. Untuk para WBSnya lebih diperkenalkan kepada internet untuk menjual hasil karya mereka, serta bekerja sama pada pihak-pihak instansi perusahaan-perusahaan luar dan LSM-LSM besar.
3. Masyarakat hendaknya memberi dukungan dan kesempatan kepada penyandang cacat untuk dapat membuktikan kemampuannya untuk bersaing dan bekerjasama dalam bidang usaha.

4. Warga Binaan Sosial hendaknya lebih bervariasi, inovatif dalam membuat keterampilan.
5. Warga Binaan Sosial hendaknya mau membuka diri untuk maju dan mau menerima saran-saran dari lingkungan sekitar, dan tidak mau menutup diri karena memiliki keterbatasan, seseorang dilihat berguna bila mampu menjadikan dirinya berharga untuk orang lain meskipun mengalami kecacatan, karena di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU TEKS:

- Abdurrahman. 2007. *Meaningful Learning Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arum Sri Ambar Wahyu. 2005. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa Dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Elfindri dkk. 2010. *Minang Entrepreneurship*. Jakarta: Baduose Media.
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Moleong Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sahlan Asnawi. 1999. *Aplikasi Psikologi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Jakarta: Pusgrafin.
- Soedijarto. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imtima.
- Sudjiono Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharyadi dkk. 2007. *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sri Kusniati. 1997. *Pedoman Umum Tanggung Jawab Negara dalam Pelayanan Sosial Penyandang Cacat*, (Jakarta: Departemen Sosial RI).
- Tim penyusun, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Lampiran Penelitian

- Andriyani Wita. 2005. *Peran Sasana Dalam Memberdayakan Tuna Daksa, Studi Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu Jakarta Timur*. (Skripsi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UNJ).
- Fajar Wahyudi. 2009. *Sistem Pembelajaran Bagi Peserta Didik Marjinal di Kaliabang Tengah Bekasi Utara*. (Skripsi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UNJ).
- Pangestuti Dinah. 2003. *Proses Pelaksanaan Program Pemberdayaan Penyandang Cacat Tubuh Melalui Pelatihan Kerja Pada Program Rehabilitasi Sosial, Studi Di PRSBD "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta*. (Dalam dokumen Tesis Jurusan Sosiologi FISIP UI).
- Riyanto Arifah A. 2006. *Keterampilan Berwirausaha bagi Perempuan untuk Peningkatan Kesejahteraan Keluarga* dalam Jurnal *Dinamika Pendidikan dan Lingkungannya* No.3. Jakarta: UPI Press.
- Santosa Jihat. 2002. *Kontribusi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Pemberdayaan Penyandang Cacat Tubuh Studi Kasus Pada Perusahaan Garmen PT. Great River Internasional. Nanggewer. Cibinong. Bogor*. (Dalam dokumen Tesis Jurusan Sosiologi FISIP UI).
- Sri Sukatmi. 2008. *Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas III Sekolah Dasar*, (Dalam dokumen Tesis Pendidikan Anak Usia Dini, Program Pasca Sarjana UNJ).
- Wardoyo S dan Sudjadi. 2005. *Pelayanan Rehabilitasi Sosial untuk Membantu Kemandirian*. dalam jurnal *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* edisi 181. Yogyakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial.
- Keputusan Gubernur Kepala DKI Jakarta No. 736 Tahun 1996 Tentang *Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Dinas Sosial DKI Jakarta*, Bab II pasal 2.

LAMPIRAN